

# **FENOMENA HAJI DI KALANGAN MASYARAKAT PETANI**

**(Studi Kasus di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo)**

## **SKRIPSI**

Oleh  
**Indah Purwanthini**  
**NIM: 04210044**



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYAH**  
**FAKULTAS SYARI'AH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**MALANG**  
**2008**

# **FENOMENA HAJI DI KALANGAN MASYARAKAT PETANI**

**(Studi Kasus di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo)**

Skripsi  
Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Mencapai Gelar Sarjana Hukum Islam (SHI)

Oleh  
**Indah Purwanthini**  
**NIM: 04210044**



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH**  
**FAKULTAS SYARI'AH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**MALANG**  
**2008**

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ عِلْمًا قَبُولَ الْحَسَنَةِ عَمَلُ الْحَسَنَةِ بَعْدَهَا عَلَى التَّوَالِ. وَإِنَّ عِلْمًا  
رَدَّهَا أَنْ تَتَّبَعَ لِقَبِيحِ الْأَفْعَالِ.

Artinya: "Sesungguhnya tanda diterimanya kebaikan adalah melakukan kebaikan setelahnya dengan terus menerus. Dan sesungguhnya tanda tidak diterimanya suatu kebaikan adalah diikuti dengan perbuatan-perbuatan buruk."

(Hasir Abdurrahim Ja'far al Ansori, *al Tuhfatus al Saniyah* (Surabaya: Ahmad Sa'id bin Nabhan Wa Awladihi tt), hal 36.)

## PERSEMBAHAN

*Bismillah...*

*Kupersembahkan karya ini untuk,*

*orang-orang yang penuh arti dalam hidupku*

*bapakku tercinta (bapak Suwono) dan Ibu terkasih (Ibu Hosniyati)*

*yang dengan cinta, kasih-sayang dan do'a beliau berdua*

*aku selalu optimis untuk meraih kesuksesan yang gemilang dalam hidup ini.*

*Guru-guruku yang telah memberikan ilmunya kepadaku dengan penuh kesabaran dan ketelatenan.*

*Mbakku (Iin Nuraini) yang selalu memberikan semangat kepadaku di tengah-tengah kesibukannya, yang telah mewarnai kehidupanku dengan penuh keceriaan. Serta omku (M. Yusuf) yang juga selalu emmberikan dukungannya kepadaku. Dan tak lupa pula*

*keluargaku semua yang selalu mendoakan kesuksesan buatku*

*Sahabat-sahabatku tercinta*

*yang telah membuat hidupku lebih bermakna dan dinamis.*

*Terima kasih ku ucapkan atas keikhlasan dan ketulusannya dalam mencurahkan cinta, kasih-sayang dan do'anya untukku.*

*Terima kasih atas perjuangan dan pengorbanan "jenengan" semua...*

*Semoga kita semua termasuk orang-orang yang dapat meraih*

*kesuksesan dan kebahagiaan dunia-akhirat.*

*Amien....*

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **FENOMENA HAJI DI KALANGAN MASYARAKAT PETANI (Studi di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo)**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini ada kesamaan, baik isi, logika maupun datanya, secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya secara otomatis batal demi hukum.

Malang, 20 Oktober 2008

Penulis,

**Indah Purwanthini**

NIM. 04210044

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**FENOMENA HAJI DI KALANGAN MASYARAKAT PETANI**

**(Studi di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo)**

**SKRIPSI**

oleh:

**Indah Purwanthini**

NIM: 04210044

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,

Oleh Dosen Pembimbing:

**Dr. Roibin M.HI**

NIP. 150 294 456

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah

**Drs. H. Dahlan Tamrin, M.Ag**

NIP. 150 216 425

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara Indah Purwanthini, NIM 04210044, mahasiswi Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, setelah membaca, mengamati kembali berbagai data yang ada di dalamnya, dan mengoreksi, maka skripsi yang bersangkutan dengan judul:

### **FENOMENA HAJI DI KALANGAN MASYARAKAT PETANI (Studi di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo)**

Telah dianggap memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk disetujui dan diajukan pada majelis dewan penguji.

Malang, 20 Oktober 2008

Pembimbing,

Dr. Roibin M.HI

NIP. 150 294 456

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Dewan penguji skripsi saudara Indah Purwanthini, NIM 04210044, mahasiswa Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang angkatan tahun 2004, dengan judul:

**FENOMENA HAJI DI KALANGAN MASYARAKAT PETANI**

(Studi di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo)

Telah dinyatakan LULUS dengan Nilai A (Sangat Memuaskan).

Dewan Penguji:

1. Dra. Mufidah Ch, M. Ag. ( \_\_\_\_\_ )  
NIP. 150 240 393 (Penguji Utama)
  
2. Dr. Roibin M. HI ( \_\_\_\_\_ )  
NIP. 150 294 456 (Sekretaris)
  
3. Dra. Jundiani, SH. M.Hum. ( \_\_\_\_\_ )  
NIP. 150 294 455 (Ketua Penguji)

Malang, 24 Oktober 2008

Dekan,

**Drs. H. Dahlan Tamrin, M.Ag**

NIP. 150 216 425

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.,*

Alhamdulillah, puja dan puji syukur kita panjatkan kehadirat ilahi robbi, Allah SWT , yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita *asyrafurruslil athaib* Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita tentang arti kehidupan yang sesungguhnya. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafa'at beliau di hari akhir kelak. Amien...

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat jasa-jasa, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh *ta'dhim*, dari lubuk hati yang paling dalam penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapakku (Bapak Suwono) dan Ibuku (Ibu Hosniati), yang telah mencurahkan cinta dan kasih-sayang teriring do'a dan motivasinya, sehingga penulis selalu optimis dalam menggapai kesuksesan hidup di dunia ini.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Drs. H. Dahlan Tamrin, M.Ag. (Dekan Fakultas Syari'ah), Dra. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag. (Pembantu Dekan I), Drs. Fadil SJ., M.Ag. (Pembantu Dekan II).

4. H. Isroqunnajah M.Ag, selaku dosen wali penulis selama kuliah di Fakultas Syari'ah UIN Malang.
5. DR. Roibin M.HI, selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Atas bimbingan, arahan, saran, motivasi dan kesabarannya, penulis sampaikan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.
6. Seluruh Dosen Fakultas Syari'ah UIN Malang, yang telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan mencurahkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga Allah melipatgandakan amal kebaikan mereka. *Allahummaghfirlahum war hamhum...Allahummamfa'na war fa'na bi 'ulumihim! Amien...*
7. Segenap tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo serta seluruh masyarakat dan seluruh perangkat desa yang telah memberikan kemudahan informasi dan bantuan demi terselesainya penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Bagian Administrasi Fakultas Syari'ah UIN Malang, khususnya Mas Abu, yang telah memberikan informasi dan bantuan yang berkaitan dengan akademik.
9. Mbakku tercinta (Iin Nuraini) dan om Yusuf yang telah membantu penulis dalam memperoleh data-data yang penulis butuhkan selama penulisan skripsi ini. *Syukron* atas saran, do'a dan motivasinya!
10. Teman-teman Fakultas Syari'ah UIN Malang angkatan 2004, yang telah mewarnai perjalanan hidupku selama kuliah. *May Allah Bless Us!*

11. Sahabat-sahabat karibku (*My Best Friends*), yaitu: Onyik, Aisyah Long, f2n, mas Sam dan fi2n UM, my tretan Ghuftron dan Humaidi. Terima kasih atas kebersamaan kita yang indah, *semoga persaudaraan kita tidak terputus selamanya!*

12. Sahabat dan rekan-rekanku di organisasi ekstra kampus (HMI) maupun di organisasi intra kampus (JQH UIN Malang) terima kasih atas kebersamaan dan doanya.

13. Semua pihak -yang tidak dapat disebutkan satu-persatu karena keterbatasan ruang- yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terakhir, penulis juga sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena di dalam penulisannya banyak sekali terdapat kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman sangat kami harapkan demi perbaikan dan kebaikan karya ilmiah ini.

Semoga karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua, terutama bagi diri penulis sendiri. *Amin ya Mujibassailin...*

Malang, 20 Oktober 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN PENGESAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
TRANSLITERASI .....	xiv
ABSTRAK .....	xvi
 <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. .Latar Belakang Masalah .....	1
B. .Identifikasi Masalah .....	8
C. .Batasan Masalah .....	9
D. .Rumusan Masalah .....	10
E...Tujuan Penelitian .....	10
F. Kegunaan Penelitian .....	10
G. .Sistematika Pembahasan .....	11

## **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Haji Dalam Berbagai Perspektif.....	15
1. Haji Perspektif Islam Normatif dan Filosofis.....	15
2. Haji Dalam Perspektif fiqh .....	21
a. Syarat, Rukun dan Wajib Haji.....	21
b. Dasar Hukum Kewajiban Haji .....	25
c. Hikmah Haji.....	26
3. Haji Dalam Konteks Sosial .....	29
a. Haji dan Kesalehan Sosial .....	32
b. Haji dan Kesalehan Politik .....	33
c. Haji dan Kesalehan Individual .....	35

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	38
B. Paradigma Penelitian .....	39
C. Pendekatan Penelitian .....	40
D. Jenis Penelitian .....	41
E. Sumber Data .....	42
F. Metode Pengumpulan Data .....	44
G. Metode Pengolahan Data .....	45
H. Metode Analisa Data .....	47

## **BAB IV : Fonomena Haji di Mayarakat Petani Panji Situbondo**

### **A. Gambaran Kondisi Objek Penelitian**

1. Kondisi Geografis .....	49
2. Kondisi Penduduk .....	50
3. Kondisi Sosial Keagamaan .....	51
4. Kondisi Sosial Pendidikan .....	52
5. Kondisi Sosial Ekonomi .....	55

### **B. Deskripsi dan Analisa Terhadap Fenomena Haji di Kalangan Petani**

1. Pandangan Masyarakat Petani Tentang Haji.....	56
2. Pelaksanaan Haji Untuk Meningkatkan Rasa Empati pelaku haji Terhadap sikap dan prilaku sosial lingkungan .....	64
3. Memotivasi Masyarakat Untuk Melaksanakan Haji.....	74

## **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran-Saran .....	79

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



Vokal (u) panjang= û misalnya دون menjadi dûna

Khusus bacaan ya'nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay” seperti contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

#### D. Ta' marbûthah (ة)

*Ta' marbûthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah-tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya: الرسالة للمدرس menjadi *al-risalat\_ li al-mudarrisah*.

## ملخص البحث

فورونتي، إنداه ، ٠٤٢١٠٠٤٤ ، ٢٠٠٨ ، **مواقع الحج حول المجتمع الفلاحيين** (دراسة وصفية في ناحية فنجي ستوبندو)، الشعبة لأحوال الشخصية، بكلية الشريعة الإسلامية، الجامعة الإسلامية الحكومية مالنج.  
تحت إشراف : الدكتور ريب الماجستير

كلمات أساسية: المواقع، الحج، المجتمع الفلاحيين.  
إن عبادة الحج يكون مشروعاً لمن استطاع فعله ومن لوازمه أنه لا بد قادر إما من جهة المادة لتكون زادة له حين سفره، وإما من جهة الصحة، جسماً وعقلاً ثم الفرصة للوصول إلى بيت المقدس يعنى مكة المكرمة والمدينة المنورة. وعبادة الحج لاتساوى بعبادة أخرى لأن الحج لا يكفى بالبدنية فحسب بل إنما من جهة المالية أيضاً لابد اهتمامه وكلاهما متعلقان. وبجانب ذلك أن موقع في مجتمع تنكير الغربية (Tenggir Barat) بناحية فنجي بمحافظة ستوبندو (Situbondo) أنهم حادوا الإحساس والتعصب الدينية العالية، وهذا معروف بطاعتهم وقضائهم بالأعمال الدينية خاصة في الحج غير أن هذه الأعمال ليس إلا لرفع مستوى الدرجة والمرتبة بينهم غير أننا نعرف على أن الحج مشروع ومفروض لمن قدر على عمله إما من المادة والإستطاعة، لكن الواقع مهما كان المجتمع لم يكن قادراً على قيام الحج لسبب من الأسباب كقلة المادة والمصروفات لكن بعض منهم كثير من لم يفهم على معان الأساسية من عبادة الحج إلا للوصول ولنيل المرتبة العالية واللقب بين المجتمع. للوصول إلى الحقائق أو البيانات هذا البحث، استعمل الباحث طريقة الملاحظة والمقابلة في جمع البيانات وتحليلها بطريقة دراسة وصفية. والحاصل من هذا البحث على أنهم يقيم إلى فرقتين: أولها هي فرقة لمن يفهم عن حقيقة ومعان الحج وهم من العلماء الذين يكون قدوة نحو المجتمع وهم يرون على أن عبادة الحج هو عبادة مقدسة، والجنة جزاء لهم لمن كان حجه مقبولاً ومبروراً عند الله. وعكسه لمن لم يقدر فغير لازم إكراهه لأنهم لهم واجبات ومفروضات أخرى التي لابد اهتمامه. والفرقة الثانية يعنى فرقة المجتمع العوام الذين كان أكثرهم لم يهتموا عن معان الحج وحقيقته ومالشروط التي تلزم على قيامه، هم يظنون على أن الحج لابد قيامه وعمله بأية طريقة ما ولو كان بطريقة الإستعار والديون وبيع البضائع المملوكة غير أنهم أحوال كيف يتأثر على الأهالي والأسر المتروكة في الخلف الذي ليس إلا لنيل المرتبة العالية ومن الأسف على أنهم نادر منهم حاد الإحساس نحو الوقائع من الأحوال والظروف حول مجتمعهم الصعبة والمشقة، وهم أناني النفس الذين يريدون التقرب إلى الله، غير أن مساعدة الغير أهم وأفضل للتقرب إلى الله لاسيما لمن قد قضى الحج ويريد الإعادة للمرة الثانية أو المرات لأنهم يريدون التحية والإحترام نحو الغير وهم يتفخرون بقيامهم حتى كانت أغراض الأخير هي جنون المرتبة بهوية الحج، والحج نفسه لا يكتفى على نيل اللقب والمرتبة العالية فحسب بل إنما اهتمام نحو الغير هو أشد حبا عند الله ولا بد اهتمامه وعنايته نحو أهاليه أما من جهة التربية، مطلب الحياة، سد الحاجة وانسجامه وغير ذلك.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Motivasi haji dalam konteks sosial secara umum sangatlah bervariasi. Haji secara ideal ialah mendekati diri kepada Allah dan membuahkan kesadaran sosial. Namun dalam tataran sosial haji telah banyak bergeser kepada kepentingan yang sangat individual. Pelaksanaan haji yang dilakukan pada umumnya hanya berorientasi kepada kepentingan diri sendiri yaitu untuk mendapatkan pahala yang lebih banyak. Padahal jika dilihat pada efek pelaksanaan haji secara teologis, ia memiliki makna yang tidak kecil. Seseorang yang pernah melaksanakan haji akan menjadi lebih baik dan mengalami perubahan sosial yang sangat signifikan. Sementara itu manusia diciptakan oleh Allah SWT, selain untuk mengabdikan kepada-Nya, juga untuk bersosial. Hanya saja dua peran ganda itu acapkali

diabaikan salah satu di antaranya. Fenomena ini menggambarkan adanya pergeseran makna substansial haji.

Sikap individual ini benar-benar terlihat pada seseorang yang telah berhaji berkali-kali, namun minim kepekaan sosialnya. Indikasi ini bisa dilihat misalnya adanya kecenderungan untuk berhaji secara terus menerus sekalipun di sekitarnya masih banyak orang-orang miskin yang membutuhkan santunan dan bantuan dari orang yang mempunyai harta lebih. Ketika sudah berhaji satu kali masih menginginkan untuk melaksanakannya lagi walaupun harus menunggu untuk beberapa tahun ke depan demi memenuhi keinginannya sendiri untuk mendekati diri kepada Allah tanpa melihat masyarakat di sekitarnya. Keinginan menunaikan ibadah haji ini menjadi kepentingan yang wajib dan menjadi rukun Islam pertama dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lainnya, entah karena apa cara pandang seperti itu muncul di kalangan masyarakat. Entah itu gengsi sosial atau karena faktor yang lain. Menurut sebagian masyarakat mereka akan bersikap gengsi jika belum menunaikan ibadah haji, dan bagi yang belum berhaji akan berusaha sekuat tenaga untuk mengumpulkan materi agar bisa menunaikan ibadah haji, bahkan ada yang sampai berhutang untuk menunaikannya.

Selain itu pergeseran kepada kepentingan individual dari motivasi haji juga berdampak pada pendidikan anak, yang seharusnya pendidikan anak itu harus lebih diutamakan karena pendidikan itu sangat penting untuknya kelak sebagai penerus bangsa. Hal ini sudah tidak terpikir lagi karena yang diinginkan hanyalah berhaji dengan tujuan-tujuan tertentu. Kondisi sosial masyarakat yang seperti ini terjadi di daerah Panji Situbondo yang masyarakatnya adalah petani, lebih dari itu,

---

<sup>1</sup>Yusuf, *Wawancara* (Situbondo, 22 Mei 2008).

mereka juga beranggapan bahwa orang yang menunaikan ibadah haji akan dilebur dosa-dosanya.<sup>2</sup> Selain itu mereka juga berpedoman pada perkataan tokoh masyarakat yang mengatakan orang yang berhaji itu seperti anak yang baru lahir dalam artian masih suci dan tidak memiliki dosa apapun, dan juga beranggapan bahwa orang yang sudah menunaikan ibadah haji mempunyai kadar keimanan yang lebih baik daripada mereka yang belum menunaikan ibadah haji. Oleh karena itu mereka berlomba-lomba untuk menunaikan ibadah haji sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan keadaan sekitar yang membutuhkan bantuan dan pertolongan.<sup>3</sup>

Karena anggapan mayoritas masyarakat tentang haji demikian maka haji beralih orientasi menjadi sebuah strata sosial seseorang di masyarakat terangkat karena haji. Fakta ini terlihat ketika masyarakat berkumpul dalam suatu komunitas tertentu atau acara-acara tertentu. Bagi yang sudah menunaikan ibadah haji akan mendapatkan fasilitas yang lebih dan berbeda dari orang-orang yang belum berhaji. Penghormatan kepada para haji tidak hanya pada pelayanan yang istimewa saja, akan tetapi juga berdampak pada panggilannya. Misalnya, jika sebelum berhaji seorang laki-laki menjadi pengajar di TPQ maka dia akan dipanggil ustadz, akan tetapi ketika sudah berhaji maka akan dipanggil dengan pak haji. Begitupun dengan guru-guru ngaji yang belum berhaji dipanggil *kyae*, maka setelah berhaji berubah menjadi *ke ajji*.

Namun tidak selamanya orang yang sudah menunaikan ibadah haji memperoleh stratifikasi sosial dan perlakuan istimewa dari masyarakat, hal ini terjadi apabila orang yang sudah menunaikan ibadah haji itu melakukan sikap-

---

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Mulyono, *Wawancara* (Situbondo, 22 Mei 2008).

sikap arogansi sosial. Mereka akan mendapat cibiran yang lebih keras daripada orang yang belum menunaikan ibadah haji, seperti halnya dalam bersedekah. Jika sebelum berhaji mereka gemar bersedekah akan tetapi ketika sudah menunaikan ibadah haji semakin pelit dan kikir sampai tidak mau bersedekah lagi. Padahal masyarakat beranggapan bahwa salah satu tanda kemabruran haji seseorang adalah perilaku sesudah haji harus lebih baik dari sebelum haji. Semua ini sangatlah menyimpang dari anggapan masyarakat tersebut sehingga cibiran dan perkataan tidak enak yang akan diterima dari masyarakat karena setelah berhaji semakin kikir.

Kemabruran haji seseorang terlihat jika tingkat kesadaran sosial bagi orang yang sudah menunaikan ibadah haji bertambah tinggi. Hal ini tidak bisa di sangsikan lagi karena balasan atas ibadah haji yang mabrur adalah surga. Sebagaimana hadits Nabi:

حدثنا يحيى بن يحيى. قال: قرأت علي مالك عن سُمَيٍّ مَوْلِدِ ابْنِ بَكْرِ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْعُمْرَةَ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Artinya: Menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya. Dia berkata, “Saya membaca hadits kepada Malik yang diriwayatkan dari Sumayyah, budaknya Abu Bakar bin Abdurrahman dari Abi Sholeh as-Samman, dari Abi Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “dari satu ibadah umrah ke umrah yang lain, terdapat pengampunan dianantara keduanya. Dan bagi haji yang mabrur tiada balasan baginya kecuali surga.”

Mabrur secara bahasa berarti baik dan dianggap sah, tidak saja cukup terkumpul rukun dan syarat, akan tetapi yang lebih penting adalah memiliki implikasi sosial terhadap pelakunya dalam suatu pengabdian (*al-Ibadah*). Selain

<sup>4</sup>Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairy an-Naisabury, *Shohih Muslim*, Juz 1 (Bairut: Dar al-Fikr, 1992), 620.

itu juga terdapat tiga aspek didalamnya yang meliputi: niat, praktek dan pengaruh/hikmah (sosial). Cara pandang ini berarti suatu keharusan untuk melibatkan tiga aspek tersebut, agar tidak keliru dalam pemaknaannya sehingga hanya memaknai ibadah haji secara parsial. Ibadah haji bukanlah produk budaya yang bisa dianggap sah atas kebiasaan kebanyakan orang. Ibadah haji bukan pula sekedar perolehan gelar atau *rihlah* (bepergian) spiritual, dan juga bukan hanya untuk melihat aura ka'bah dan jejak-jejak peninggalan para teladan sepanjang zaman. Akan tetapi ia memiliki pertanggungjawaban ukhrowi sekaligus mengemban amanah sosial.<sup>5</sup>

Mempunyai tanggung jawab untuk mengemban amanah sosial ini harus dimiliki oleh semua orang terutama orang yang sudah menunaikan ibadah haji. Haji bukanlah gengsi maupun prestasi sosial semata, melainkan kesadaran sosial yang tinggi bagi orang yang sudah melaksanakannya. Ia menjadi puncak kedewasaan mental-spiritual seorang manusia. Karenanya, hampir dalam setiap ibadah tidak terkecuali haji, tujuannya adalah meraih ketakwaan, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 21 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*

Melaksanakan ibadah haji tidak saja terjebak pada simbol-simbol budaya dan keinginan individual. Melainkan sebuah dorongan murni peningkatan kualitas kemanusiaan seseorang baik secara individu maupun sosial. Selain itu haji juga sebagai rukun terakhir bagi kesempurnaan seorang muslim, yaitu kewajiban

<sup>5</sup><http://www.pesantrenvirtual.com/hikmah/002.shtml>

individual sekaligus amanah sosial. Inilah perdikat haji *mabrur* yang pahalanya diterima di sisi Allah.<sup>6</sup>

Haji merupakan Ibadah ritual, yaitu hubungan antara hamba dengan Tuhan yang berawal sejak berabad lamanya dalam bentuk personal dengan model persembahan dan penyembelihan hewan. Bentuk pengabdian ini secara mendasar memiliki nilai ketuhanan, begitu juga dengan penyembelihan hewan yang merupakan bentuk perwujudan secara konkret untuk mendekati diri kepada Allah. Upacara yang dilakukan dalam tempat khusus ini merupakan bentuk ibadah personal.<sup>7</sup>

Secara individual calon jamaah haji adalah seorang muslim yang memiliki niat menunaikan ibadah haji dan mempunyai kemampuan secara fisik untuk menjalani ritual peribadatan dan menyediakan pembiayaan perjalanannya. Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban dan harus dilakukan oleh setiap muslim yang mampu (*istitha'ah*) mengerjakan sekali seumur hidup. Kemampuan yang harus dipenuhi untuk melaksanakan ibadah haji dapat digolongkan dalam dua pengertian, yaitu:

*Pertama*, kemampuan personal (*internal*), harus dipenuhi oleh masing-masing individu mencakup antara lain kesehatan jasmani dan rohani, kemampuan ekonomi yang cukup baik bagi dirinya maupun keluarga yang ditinggalkan dan didukung oleh pengetahuan agama, khususnya tentang manasik haji.

---

<sup>6</sup>Umar Zein, *Kesehatan Perjalanan Haji* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 25.

<sup>7</sup>Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 77-78.

*Kedua*, kemampuan umum (*eksternal*), harus dipenuhi oleh lingkungan negara dan pemerintah mencakup antara lain peraturan perundang-undangan yang berlaku, keamanan dalam perjalanan, fasilitas, transportasi.<sup>8</sup>

Selain kewajiban untuk *istitha'ah*, bagi orang yang sudah menunaikan ibadah haji juga harus memiliki kesadaran sosial karena manusia selain sebagai pribadi juga sebagai makhluk sosial. Seseorang secara pribadi tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, melainkan memerlukan jasa orang lain. Seorang kaya memerlukan si miskin, begitu pula sebaliknya. Hal ini sangat penting karena tidak layak memikirkan kepentingan diri sendiri akan tetapi harus ada peran timbal balik antara pribadi dan masyarakat. Dalam hal ini Islam mengajarkan keserasian antara kehidupan pribadi dan kehidupan sosial. Dalam surat al-Imran ayat 112 dinyatakan bahwa:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ

*Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali mereka berpegang kepada hablum min Allah dan hablum minan nas.*

Di sini terlihat bahwa untuk mempertahankan kesucian diri setelah berhaji melalui peningkatan tauhid, ibadah ritual, dan penanaman sifat-sifat luhur. Melalui ini memungkinkan kesadaran dari individu untuk menjalankan tugas-tugas sosial yang lebih besar yakni tugas melaksanakan amal shaleh.<sup>9</sup>

Teori haji sebagaimana tertera di atas itu sangatlah berbeda dengan fenomena haji yang terjadi di masyarakat petani Panji Situbondo, yang mana sudah banyak terjadi penyimpangan berkenaan dengan kesadaran sosialnya, yang

<sup>8</sup>Abdul Aziz dan Kustini, *Ibadah Haji Dalam Sorotan Publik* (Jakarta: Depag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 12.

<sup>9</sup>Ghufran Ajib Mas'adi, *Haji Menangkap Makna Fisikal dan Spiritual* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 204-206.

lebih mementingkan kepentingan individu daripada kepentingan sosial. Mereka hanya mementingkan ibadah haji berkali-kali padahal satu kali saja sudah cukup apalagi di sekitarnya masih banyak orang-orang yang memerlukan bantuan. Bersedekah semakin pelit, padahal jika dilihat dari ritual haji yang sangat bermakna, tidaklah demikian dan kurangnya pemahaman tentang istitha'ah sehingga masih banyak yang berhutang untuk menunaikan ibadah haji karena gengsi jika tidak berhaji, dan Islam tidak pernah menghendaki yang seperti itu.

Berangkat dari permasalahan di atas peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fenomena haji yang banyak terjadi di kalangan petani Panji Situbondo sehingga dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam fenomena tersebut.

### **C. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dengan cara menganalisis permasalahan dengan berbagai teori dan penyelesaiannya dengan berbagai teori tersebut. Analisis juga dapat dilakukan dengan cara menganalisis permasalahan tersebut kaitannya dengan berbagai masalah lain yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji. Jika pada cara pertama analisis masalah dilakukan dengan cara memberikan interpretasi keterkaitan masalah dengan berbagai teori, maka pada cara kedua ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan analisis pohon masalah.<sup>10</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis pohon masalah yang di antaranya adalah:

---

<sup>10</sup>Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Cet.I, Malang: t.p., 2005), 8.

1. Bagaimana persiapan pelaksanaan haji yang dilakukan oleh masyarakat petani di Panji Situbondo.
2. Bagaimana pelaksanaan haji di masyarakat petani Panji Situbondo.
3. Apakah yang memotivikasi masyarakat petani Panji Situbondo untuk berhaji.
4. Apakah yang membedakan sebelum dan sesudah haji terkait dengan kesadaran sosialnya.
5. Apakah pelaksanaan haji dapat meningkatkan rasa empati pelaku haji terhadap sikap dan perilaku sosial lingkungannya?
6. Bagaimana pandangan masyarakat tentang haji yang berkaitan dengan tugas sosial

#### **D. Batasan Masalah**

Ruang lingkup pembahasan atau batasan masalah dimaksudkan untuk memberikan penjelasan keterbatasan masalah secara teoritis atau objek operasional, bukan penjelasan judul atau pengungkapan permasalahan yang lain.<sup>11</sup>

Agar dalam pembahasan ini tidak terlalu meluas dan melebar, maka dalam hal ini peneliti membatasi penelitian ini di Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo, yang meliputi bahasan pandangan masyarakat tentang haji kaitannya dengan tugas-tugas sosial, pelaksanaan haji yang dapat meningkatkan rasa empati pelaku haji terhadap sikap dan perilaku sosial lingkungannya, dan motivasi untuk melaksanakan haji bagi masyarakat petani di Panji Situbondo.

---

<sup>11</sup>Ibid., 9.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti ungkapkan di atas, maka perlu untuk mengungkapkan rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat petani Panji Situbondo tentang haji?
2. Apakah pelaksanaan haji dapat meningkatkan rasa empati pelaku haji terhadap sikap dan perilaku sosial lingkungannya?
3. Apakah yang memotivasi masyarakat petani di Panji Situbondo untuk melaksanakan haji?

### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pandangan masyarakat Panji Situbondo tentang haji.
2. Menjelaskan pelaksanaan haji dapat meningkatkan rasa empati pelaku haji terhadap sikap dan perilaku sosial lingkungannya.
3. Mendeskripsikan motivasi dari masyarakat petani di Panji Situbondo dalam melaksanakan ibadah haji.

### **G. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan bagi umat Islam mengenai haji agar bisa memberikan catatan tentang ideal haji. Selain itu hasil dari penelitian ini juga

dapat digunakan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis di masa yang akan datang.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat Islam, khususnya masyarakat di wilayah Situbondo tentang kaitan fenomena haji dengan kesadaran sosial. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan atau referensi dalam menyikapi hal-hal di masyarakat tentang fenomena-fenomena haji yang tidak sesuai dengan hukum Islam.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari V bab yang terdiri dari beberapa pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti ambil. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup pembahasan atau batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka, merupakan kajian teori yang memuat tentang: haji dalam berbagai perspektif yang meliputi haji dalam perspektif Islam normatif dan filosofis, haji dalam perspektif fiqh yang diantaranya: syarat, rukun dan wajib haji, dasar hukum kewajiban haji, dan hikmah haji, selain itu haji dalam konteks sosial yang meliputi: haji dan kesalehan sosial, haji dan kesalehan politik, haji dan kesalehan individual.

Bab III Metode penelitian, pada bab ini memuat tentang: lokasi penelitian, jenis penelitian, paradigma penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode

pengumpulan data, serta metode pengolahan dan metode analisis data. Hal ini bertujuan agar bisa dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan penelitian, karena peran metode penelitian sangat penting guna menghasilkan hasil yang akurat serta pemaparan data yang rinci dan jelas, serta mengantarkan peneliti pada bab berikutnya.

Bab IV Mengemukakan Paparan dan Analisis Data, dalam bab ini berisi tentang: deskripsi obyek penelitian yang meliputi; kondisi geografis, kondisi penduduk, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi. Deskripsi dan analisa terhadap fenomena haji di kalangan petani, dan kaitannya dengan kesadaran sosial para petani di kecamatan Panji Kabupaten Situbondo.

Bab V Merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian ini secara keseluruhan, dan kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari kekurangan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mempertegas posisi penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema haji, perlu kiranya dalam penelitian ini mengungkap beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian tentang haji ini pernah dikaji oleh Bagus Amirullah tahun 2007 dengan judul "Pemahaman Anggota Arisan Haji Tentang Istitho'ah (Studi di Kelompok Arisan Haji Mamba'ul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember)".<sup>12</sup> Tujuan dari penelitian ini agar pada tiap tahunnya anggota dari arisan haji ada yang menunaikan ibadah haji. Caranya adalah mengundi dengan sistem lotere dari anggota arisan haji untuk mengetahui siapa yang akan berangkat pada tahun ini.

---

<sup>12</sup>Bagus Amirullah, "Pemahaman Anggota Arisan Haji Tentang Istitho'ah (Studi di Kelompok Arisan Haji Mamba'ul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember)", *Skripsi* (Malang: Fakultas Syari'ah UIN, 2007).

Selain itu tujuan dari arisan haji juga sebagai ajang silaturahmi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa istitho'ah menurut anggota arisan haji ada dua pandangan: *pertama*, sebagaimana yang dipahami oleh umat Islam pada umumnya, yaitu memiliki biaya untuk melaksanakan ibadah haji dan biaya bagi keluarga yang ditinggal, memiliki kesehatan fisik, serta ada jaminan keamanan dalam perjalanan. *Kedua*, juga harus memiliki kemampuan bathiniah serta terbebas dari segala hutang piutang, tapi walaupun berhutang harus ada jaminan yang benar-benar dapat diandalkan untuk membayar hutang tersebut.

Skripsi dengan judul "Dampak Ibadah Haji Terhadap Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Pada Orang-Orang Yang Pernah Haji di Kelurahan Gunung Sekar, Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang), yang diteliti oleh Aiman Munif Tahun 2007.<sup>13</sup> tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman masyarakat Kelurahan Gunung Sekar tentang makna ibadah haji, cara mereka agar dapat menunaikan ibadah haji yang akhirnya dapat mengetahui dampak ibadah haji terhadap pembinaan keluarga. Hasil dari penelitian ini menghasilkan tiga kelompok masyarakat yaitu: kelompok yang benar-benar faham akan ibadah haji, kelompok yang setengah faham, dan kelompok yang tidak faham sama sekali terhadap makna ibadah haji. Pemahaman dampak ibadah haji terhadap keluarga sakinah menghasilkan dua kelompok yaitu kelompok orang yang mengaku bahwa ibadah haji memang berdampak pada keluarga mereka yaitu perubahan terhadap keluarganya, dan kelompok yang mengaku tidak memberikan perubahan apa-apa (tetap), dan ketetapan itu yaitu tetap baik dan tetap buruk. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sukses tidaknya ibadah haji dalam memberi

---

<sup>13</sup>Aiman Munif, "Dampak Ibadah Haji Terhadap Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Pada Orang-Orang Yang Pernah Haji di Kelurahan Gunung Sekar, Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang)", *Skripsi* (Malang: Fakultas Syari'ah UIN, 2007)

dampak terhadap keluarga dipengaruhi oleh pemahaman mereka akan makna ibadah haji. Oleh karena itu diperlukan kesadaran dari masyarakat dan tokoh masyarakat agar sama-sama aktif dalam memberi pemahaman akan makna ibadah haji.

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas secara sekilas, dapat diketahui letak persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dimaksud dalam proposal ini. Di antara persamaannya adalah sama-sama membahas tentang haji, namun berbeda dalam fokus kajian dan tujuan penelitiannya. Di mana penelitian ini bermaksud mengkaji secara khusus mengenai fenomena haji yang terjadi di kalangan masyarakat petani, serta pengaruhnya terhadap kesadaran nilai-nilai sosialnya. Dengan mengambil lokasi penelitian di daerah Panji Situbondo. Dengan demikian fokus kajian ini menarik diteliti karena belum ada hasil penelitian yang mengungkap fokus sebagaimana dalam penelitian ini.

## **B. Haji Dalam Berbagai Perspektif**

### **1. Haji Perspektif Islam Normatif dan Filosofis**

Haji menurut bahasa ialah menuju ke suatu tempat berulang kali atau menuju tempat sesuatu yang dibesarkan.<sup>14</sup>

Oleh karenanya para muslim yang mengunjungi Baitullah al-Haram berulang kali pada tiap-tiap tahun dinamakan dengan haji, atau *Nusk* (ibadah).

Allah SWT telah menjadikan Baitullah suatu tempat yang dituju manusia pada setiap tahun. Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah : 125

---

<sup>14</sup>Muhammad hasbi ash-Shiddiqy, *Pedoman haji* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), 2.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا  
إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ



*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".*

Baitullah adalah suatu tempat yang didatangi manusia pada setiap tahun. Lazimnya mereka yang sudah pernah mengunjungi Baitullah, timbul keinginannya untuk kembali lagi yang kedua kalinya.

Maka makna *Hijjul al-Baiti* menurut syara' ialah: mengunjungi Baitullah dengan sifat tertentu, di waktu tertentu, disertai oleh perbuatan-perbuatan tertentu pula. Para ulama telah mengkhususkan kalimat haji untuk mengunjungi ka'bah, untuk menyelesaikan manasik haji.<sup>15</sup>

Selain itu Drs. Ishak Farid mengatakan bahwa menurut pengertian etimologi haji atau al-hajju dalam bahasa Arab berarti menyengaja, ziarah. Jadi haji menurut bahasa adalah mengunjungi atau ziarah ke suatu tempat yang dipandang mulia dan diagungkan. Demikian pula orang-orang Islam menziarahi Baitullah, karena Baitullah sesuatu yang dibesarkan atau tempat yang diagungkan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Ishak Farid, *Ibadah Haji Dalam Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 44-45.

Sedangkan haji dalam pengertian terminologi adalah mengunjungi Mekkah untuk mengerjakan ibadah tawaf, sa'i, wukuf di Arafah dan ibadah-ibadah lain demi memenuhi perintah Allah dan mengharap keridlaan-Nya.<sup>17</sup>

Oleh karena itu keislaman seseorang baru bisa dikatakan sempurna apabila ia menyatakan syahadat, mendirikan shalat, berpuasa ramadhan, membayar zakat, dan juga menunaikan ibadah haji. Di antara sekian banyak syariat yang diperintahkan Allah, haji merupakan ibadah yang relatif tidak mudah dilaksanakan, karena dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat rukun dan wajib haji yang banyak menguras tenaga, hal ini karena dalam rukun dan wajibnya dipenuhi dengan simbol-simbol, yang mana simbol-simbol tersebut mempunyai banyak makna filosofis di dalamnya.

Di antara ritual pelaksanaan ibadah haji yang di dalamnya terdapat rukun dan wajib haji dimulai dari miqat, miqat pada dasarnya bermakna waktu, dipakai juga dengan makna tempat,<sup>18</sup> karenanya miqat ini ada dua, yaitu miqat makani dan miqat zamani. Miqat makani adalah ketentuan batas tempat untuk memulai ihram haji atau umrah, sedangkan miqat zamani adalah ketentuan batas waktu untuk mengerjakan haji, yaitu dari tanggal 1 syawal sampai terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah.<sup>19</sup>

Di dalam miqat jamaah haji mulai menanggalkan semua pakaiannya dan menggantinya dengan pakaian ihram. Hal ini merupakan simbol dari penanggalan pakaian lama penuh warna yang menunjukkan bahwa pakaian yang kita pakai sebelumnya melambangkan pola, preferensi, status dan berbagai pembeda antar

---

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Op.Cit.*, 43.

<sup>19</sup>Anonym, *Modul VI Bimbingan Manasik Haji, Umrah Dan Ziarah Bagi Petugas Haji Departemen Agama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji*, (Jakarta: Depag 2005)

manusia, pakaian juga telah menciptakan “batas” palsu, menyebabkan “perpecahan”, dan melahirkan diskriminasi,<sup>20</sup> Karena dalam pakaian tersebut menunjukkan simbol ”keakuan”, bukan ”kekamian”, ”keakuan” ini banyak kita jumpai dalam berbagai perilaku sosial kita, seperti rasku, kelasku,kenalanku, kelompokku, kedudukanku, keluargaku, nilai-nilaiaku, bukan lagi menunjukkan aku sebagai manusia diganti dengan pakaian baru yaitu pakaian ihram yang menunjukkan persamaan, tidak ada lagi perbedaan dari keluarga mana dia dilahirkan atau dari ras mana dia berasal, semuanya sama bahwa kami adalah manusia.

Setelah melaksanakan miqat, jamaah haji sampai pada tahapan ritual berikutnya yaitu niat haji. Niat adalah salah satu dari rukun haji yang merupakan simbol ketekatan untuk Mengukuhkan diri, mengukuhkan diri ini maksudnya adalah sebuah tekad untuk meninggalkan kehidupan sehari-hari untuk menggapai cinta Allah.<sup>21</sup> Setelah melaksanakan niat ini, jamaah haji telah masuk dalam ritual haji, yang mana di dalamnya juga terdapat makna-makna filosofis.

Setelah melaksanakan niat, jamaah haji, khususnya yang berasal dari Indonesia berangkat ke Arafah untuk kemudian dilanjutkan ke Muzdalifah dan Mina untuk melaksanakan tahapan selanjutnya dari ibadah haji, yaitu wukuf pada tanggal 9 Dzulhijjah, mabit pada malam tanggal 10 Dzulhijjah dan bemalem di Mina pada tanggal 10 sampai tanggal 12 atau 13 Dzulhijjah wukuf adalah berdiam diri walau sejenak di Arafah pada waktu tergelincirnya matahari tanggal 9 Dzulhijjah.<sup>22</sup> Wukuf diawali dengan mendengarkan khotbah, shalat dzuhur dan

---

<sup>20</sup>Ali Syari’ati, *Menjadi Manusia Haji: Panduan Memahami Filosofi Dan Makna Sosial Dibalik Ritual Haji* (Yogyakarta: Jalasutra 2003) hal 27.

<sup>21</sup>Ibid., hal 35.

<sup>22</sup>Modul VI *Op.*, Cit 11.

ashar, kemudian di isi dengan kegiatan membaca doa, berdzikir, membaca Al-quran, tasbih dan istighfar. Pada waktu itulah seluruh jamaah haji dari berbagai penjuru dunia berkumpul, adapun mabit di Muzdalifah ialah bermalam/berhenti sejenak di Muzdalifah dengan berdoa dan berdzikir sampai melewati tengah malam pada tanggal 10 Dzulhijjah,<sup>23</sup> kemudian perjalanan dilanjutkan ke Mina, yang mana berbeda dengan di Muzdalifah, keberadaan jamaah di Mina haruslah lebih dari setengah malam (sebagian besar malam dihabiskan di Mina) sampai tanggal 12 atau 13 Dzulhijjah,<sup>24</sup> adapun makna filosofis dari rangkaian kegiatan tersebut adalah mengingatkan kita akan apa yang terjadi di padang-padang (*Mahsyar*) pada hari kiamat,<sup>25</sup> hal ini karena pada saat tersebut kita akan menyaksikan amat banyak manusia berdesakan, suara-suara yang keras saling bersahutan, bahasa-bahasa yang beraneka ragam.

Di dalam kegiatan tersebut juga terdapat sebuah ritual yang juga merupakan salah satu dari wajib haji, yaitu melontar Jumrah Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah dan melontar Jumroh Ula, Wustha dan Aqabah pada hari Tasyrik, yaitu tanggal 11, 12 dan atau 13 Dzulhijjah, pada saat melontar jumroh, niatkanlah itu sebagai kepatuhan mutlak pada Allah SWT, dengan menampakkan penghambaan diri sepenuhnya, dan melaksanakannya semata-mata demi ketaatan kepada-Nya, tanpa keikutsertaan akal dan perasaan hati didalamnya, sebab takkan tercapai upaya menghinakan setan kecuali dengan ketaatan kita kepada Allah, karena secara lahiriah kegiatan tersebut memang melempar batu-batu ke arah

---

<sup>23</sup>*Bimbingan Manasik Haji, Umrah Dan Ziarah Bagi Petugas Haji. Op. Cit., 8.*

<sup>24</sup>*Ibid., 9.*

<sup>25</sup>Abu Muhammad al-Ghazali diterjemahkan oleh Muhammad al Baqir, *Rahasia Haji dan Umroh*, (cet IV; Jakarta: Karisma 1997) hal 137.

jumrah, namun pada hakikatnya hal tersebut adalah melempar wajah setan dengannya dan mematahkan tulang punggungnya.<sup>26</sup>

Setelah melaksanakan lontaran, jamaah haji yang berada di Mina mencukur rambut sebagai simbol dari *tahallul*, dalam mencukur ini disunnahkan menghadap kiblat dan memulai dengan mencukur rambut bagian kanan kepalanya,<sup>27</sup> setelah melakukan pencukuran ini, jamaah haji telah melaksanakan *tahallul awwal* yakni dihalalkan baginya semua yang tadinya dilarang ketika mulai berihram.

Setelah melakukan *tahallul awwal* jamaah haji menuju ke Mekah untuk melaksanakan thawaf yaitu mengelilingi ka'bah sebanyak 7 (tujuh) kali. Ka'bah berada di sebelah kiri, dimulai dari arah sejajar Hajar Aswad.<sup>28</sup> Thawaf merupakan suatu bentuk lain daripada shalat. Karena itu pada saat melakukannya, hendaknya menghadirkan dalam hati perasaan ta'dim, kecemasan, harapan, dan kecintaan. Dengan mengerjakan thawaf ini pada hakikatnya menyerupai para malaikat muqorrobin yang mengitari 'Arasy dan berthawaf di sekelilingnya.<sup>29</sup> Dengan kata lain, dengan melaksanakan thawaf kita diharapkan memiliki ketaatan layaknya para malaikat yang selalu menaati perintah Allah

Setelah jamaah haji melaksakan thawaf jamaah haji menuju tempat sa'i (*mas'a*) untuk melaksanakan sa'i, yaitu lari-lari kecil antara Shafa dan Marwah, adapun hakikat dari sa'i ini adalah sebuah pencarian.<sup>30</sup> Karena hal itu merupakan bentuk gerakan yang mempunyai tujuan dan digambarkan dengan gerak berlari-lari serta bergegas-gegas sebagaimana sejarah dari ritual ini, dimana Siti Hajar

<sup>26</sup>Ibid., 139.

<sup>27</sup>Ibid., 87.

<sup>28</sup>Anonym, *Bimbingan Manasik Haji, Umrah Dan Ziarah Bagi Petugas Haji. Op. Cit.*, 7.

<sup>29</sup>Abu Muhammad al-Ghazali, *Op. Cit.*, 134.

<sup>30</sup>Ibid., 78.

istri dari nabi Ibrahim AS berlari-lari sebagai upaya untuk mendapatkan sumber air untuk putranya Ismail AS. Pada waktu sa'i inilah manusia berperan sebagai Hajar yang berjuang dengan gigih untuk mendapatkan apa yang dicarinya.

Secara umum ibadah haji secara filosofis mempunyai makna membentuk manusia-manusia yang melaksanakannya menjadi manusia-manusia yang bertakwa kepada Allah (simbol dari thawaf), ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (simbol dari melontar jumroh), mempunyai prinsip dan usaha yang kuat (simbol dari niat dan sa'i), dan saling menghormati antara sesama manusia (simbol dari ihrom). Maka tidaklah salah apabila Allah menjadikan surga sebagai imbalan bagi mereka yang hajinya mabrur sebagaimana hadis nabi yang berbunyi:

حدثنا يحيى بن يحيى. قال: قرأت على مالك عن سمي مولى ابى بكر ابن عبدالرحمن، عن ابى صالح السمان، عن ابى هريرة، ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال العمرة الى العمرة كفارة لما بينهما والحج المبرور ليس له جزاء الا الجنة<sup>31</sup>

*Menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya. Dia berkata, "Saya membaca hadits kepada Malik yang diriwayatkan dari Sumayyah, budaknya Abu Bakar bin Abdurahman, dari Abi Shaleh as-Samman, dari Abi Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, 'Dari satu ibadah umrah ke umarah yang lain, terdapat pengampunan di antara keduanya. Dan bagi haji yang mabrur tiada balasan baginya kecuali surga.'"*

## 2. Haji Dalam Perspektif Fiqh

### a. Syarat, Rukun dan Wajib Haji

Seperti ibadah-ibadah yang lain, dalam ibadah haji juga terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang agar wajib atau bisa untuk menunaikan ibadah haji, di antara syarat-syarat tersebut adalah:<sup>32</sup>

<sup>31</sup>Abi Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusairy an Naisabury, *Op. Cit.*, 620.

<sup>32</sup>Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Op.Cit.*, hal 16.

- 1) Orang yang mengerjakan haji itu seseorang yang beragama Islam.
- 2) Orang yang mengerjakan haji itu harus mukallaf.
- 3) Orang yang mengerjakan haji itu merdeka (bukan budak belian).
- 4) Orang yang mengerjakan haji itu mempunyai kesanggupan untuk melakukannya.

Ringkasnya, syarat-syarat wajib haji ialah Islam, baligh, berakal, merdeka dan sanggup. Berbeda dengan syarat-syarat haji yang lain, keislaman seseorang merupakan syarat mutlak untuk menunaikan ibadah haji, karena tidaklah sah ibadah haji bagi orang yang tidak beragama Islam.<sup>33</sup> Sedangkan untuk syarat-syarat yang lain (selain syarat Islam) tidak sampai membatalkan haji, misalkan ada seorang anak yang belum mukallaf (baligh dan berakal) atau seorang budak atau bahkan seseorang yang tidak memiliki kesanggupan yang menunaikan ibadah haji, maka ibadah hajinya tetap sah.<sup>34</sup> Bagi orang-orang yang tidak terdapat pada syarat-syarat tersebut, maka tidaklah diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji, tetapi bagi mereka yang telah memenuhi syarat-syarat tersebut maka wajiblah baginya untuk menunaikan ibadah haji.

Adapun masalah kesanggupan atau yang dikatakan *istiitha'ah* dalam ayat Al-Qur'an yang menjadi salah satu wajib haji, barulah dipandang telah berwujud bagi orang yang menunaikan ibadah haji apabila telah terdapat hal-hal sebagai berikut :<sup>35</sup>

- 1) Yang menghadapi perintah haji itu seorang *mukallaf* yang sehat badan. Maka jika dia tidak sanggup melaksanakan ibadah haji, karena telah sangat tua, atau sakit yang tidak dapat bergerak dan tidak dapat diharap sembuh lagi, wajiblah

<sup>33</sup>Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Op.Cit.*,17.

<sup>34</sup>*Ibid.*, 16.

<sup>35</sup>*Ibid.*, 19.

baginya menurut pendapat sebagian ulama, menyuruh orang lain melakukan hajinya jika dia mempunyai harta

- 2) Perjalanan yang ditempuh aman dari segala bahaya, baik terhadap jiwa, ataupun harta. Maka kalau ditakuti bahaya atau bencana di perjalanan, baik pembegal atau perampok, ataupun penyakit yang sedang berjangkit, maka masuklah ia ke dalam golongan orang yang tidak sanggup berhaji.
- 3) Ada alat angkutan pulang pergi, baik darat, laut atau udara, karenanya tidaklah wajib haji atas orang yang tidak sanggup berjalan kaki karena jauh jalan yang ditempuh.
- 4) Memiliki perbelanjaan. Dalam hal perbelanjaan ini, hendaklah ada perbelanjaan yang mencukupi bagi kebutuhannya untuk memelihara kesehatan tubuhnya dan kebutuhan orang-orang yang dipikul belanjanya, yang lebih dari keperluan-keperluan pokok, yaitu pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan lain-lain alat bekerja, hingga ia selesai melaksanakan tugasnya dan kembali.

Selain syarat-syarat yang telah disebutkan di atas, juga ada rukun-rukun haji yang mana rukun haji itu adalah sesuatu yang harus dilakukan dalam pelaksanaan ibadah haji, jika hal tersebut tidak dilaksanakan maka dapat menjadikan haji seseorang tidak sah. Jika seseorang mau menunaikan ibadah haji, maka dia harus mempunyai niat untuk ihram, sedangkan haji itu adalah wukuf di Padang Arafah (tidak boleh digantikan oleh orang lain), tawaf di Ka'bah, sa'i antara bukit Shafa dan Marwah, mencukur rambut setelah memotong hewan korban serta mengikuti urutan yang telah ditentukan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Arizal Widjanarko, *Tuntunan Praktis Haji dan Umroh* (Jakarta: Palinggam, 1995), 38.

Sedangkan wajib haji adalah sesuatu yang harus dikerjakan, namun tidak menyebabkan batal (tidak sahnya) haji, apabila tidak dikerjakan sendiri (boleh dilakukan oleh orang lain dengan bayar denda atau dam) karena semua yang diwajibkan tersebut adalah berdasarkan contoh yang dilakukan Rasulullah tatkala beliau menunaikan ibadah haji. Karena umat Islam diperintahkan meneladani perbuatan Rasulullah SAW, maka menjadi wajib pulalah bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji sesuai dengan ibadah haji yang dilakukan oleh Rasulullah. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Ahzab: 21 yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Sedangkan wajib-wajib haji yang dimaksudkan adalah.<sup>37</sup>

- 1) Berpakaian ihram dari miqat.
- 2) Mabit (bermalam) di Muzdalifah.
- 3) Melontar Jumroh Aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah, serta Al Ula, Wustha dan Aqabah pada hari tasyrik yaitu tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah.
- 4) Mencukur, memendekkan rambut bagi laki-laki, dan khusus bagi perempuan dipotong sedikit.
- 5) Mabit di Mina pada malam tanggal 10 dan 11 Dzulhijjah bagi yang ingin nafar awal, dan sampai dengan malam tanggal 12. Dzulhijjah bagi yang ingin nafar tsani.

<sup>37</sup>Anonim, *Panduan Praktis Manasik Haji Dan Umrah Sesuai Sunnah Rasulullah Saw* (Surabaya: Alia, tt) hal 6.

6) Thawaf Wada'.

### b. Dasar Hukum Kewajiban Haji

Haji sangatlah dianjurkan sehingga orang yang telah wajib mengerjakan haji segera mengerjakannya, mengingat firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah: 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا  
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Menurut pendapat Abu Hanifah, Malik, Ahmad, Abu Yusuf dan sebagian ulama Syafi'iyah bahwa haji itu wajib disegerakan pelaksanaannya.<sup>38</sup>

Inilah yang dipegang oleh al-Muzanni dan inilah pendapat ulama jumhur Hanafiyah. Merekaberhujjah dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah: 196

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ  
*Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah.*

Karena firman Allah ini merupakan suatu perintah, maka seyogyanyalah bila perintah itu wajib segera dilaksanakan. Di samping itu perhatikan hadits Nabi yang di riwayatkan dari Ibnu Abbas:

مَنْ أَرَادَ الْحَجَّ فَلْيَجْعَلْ فَإِنَّهُ قَدْ يَمْرُضُ الْمَرِيضُ وَتَضِلُّ الرَّاحِلَةُ وَتَكُونُ الْحَاجَّةُ

(رواه أحمد والطبر وابن ماجه والبيهقي)

<sup>38</sup>Muhammad hasbi ash-Shiddiqy, *Op. Cit.*, 5.

*"Barang siapa hendak mengerjakan haji, maka hendaklah dikerjakannya dengan segera, karena dia mungkin akan sakit, akan hilang kendaraannya, dan timbul kebutuhan-kebutuhan yang lain."*

Haji telah terkenal di masa Jahiliyah. Orang-orang Jahiliyah berthawaf dengan telanjang. Sesudah Islam adat jahiliyah dihilangkan, seperti halnya dengan kemungkaran-kemungkaran yang lain.<sup>39</sup> Di antara ayat-ayat yang melandaskan bahwasanya haji telah ada sebelum Islam adalah Firman Allah dalam surat al-Hajj: 26 dan 27 yaitu:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرَ بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ  
وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿٢٦﴾

*Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan aku dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud.*

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ  
عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

*Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*

### c. Hikmah Haji

Hikmah adalah makna yang terkandung di dalam sebuah peristiwa. Hikmah biasanya berupa manfaat atau kandungan positif yang muncul dibalik sesuatu. Begitu juga dalam ibadah, yang mengandung hikmah yang luar biasa di dalamnya. Ibadah dalam Islam selain merupakan bentuk pengabdian dan

<sup>39</sup>Ibid., 7.

kepasrahan kepada Allah SWT. Juga merupakan proses pembinaan diri, peningkatan kualitas keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Semakin berkualitas ibadah seseorang akan semakin berkualitas pula dampak batin dan kesan-kesan rohaniah yang didapatkannya.

Ibadah haji dan umrah mengandung berbagai hikmah dan manfaat. Hikmah yang utama adalah sebagai bentuk penyerahan diri secara sungguh-sungguh kepada Allah SWT. Selain itu, haji merupakan ibadah yang kompleks baik yang bersifat materi dan immateri. Sehingga jika seseorang melakukannya, itu sudah merupakan pertanda bukti penyerahan diri seorang hamba kepada Allah.

40

Hikmah ibadah haji yang lain adalah untuk memperoleh ketenangan batin. Kita mengenal beberapa orang yang selalu setres, emosional atau tidak stabil jiwanya, ketika menunaikan ibadah haji menjadi tenang. Selain untuk memperoleh ketenangan batin, hikmah ibadah haji adalah untuk dapat menghayati perjalanan hidup dan perjuangan para Nabi dan Rasul Allah, khususnya Nabi Ibrahim a.s., Nabi Isma'il a.s. dan Nabi Muhammad SAW., juga Nabi Adam a.s., kita akan napak tilas perjalanan para rasul terdahulu terutama saat berziarah ke tempat-tempat bersejarah.

Sedangkan hikmah terbesar dalam ibadah haji adalah untuk lebih memantapkan aqidah dan keyakinan terhadap kebesaran dan keagungan Allah SWT. Dengan menyaksikan semua kebesaran Allah maka iman dan aqidah kita

---

<sup>40</sup>Miftah Faridl, *Antar Aku Ke Tanah Suci: Panduan Mudah Haji, Umrah, dan Ziarah* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 211-212.

menjadi kuat. Tentu masih banyak hikmah lain yang bisa dirasakan oleh masing-masing jamaah haji.<sup>41</sup>

Ibadah haji adalah rukun yang kelima dari rukun Islam sebagai dasar agama Islam. Setelah ibadah-ibadah keempat itu dilaksanakan (Syahadat, shalat, zakat, dan puasa) kemudian datang lagi satu ibadah yang lebih penting dan lebih besar pengaruh dan pelaksanaannya dan harus menempuh jarak beribu-ribu kilometer dari tanah air yaitu ibadah haji, yang memerlukan syarat-syarat kesehatan jasmani, biaya yang besar dan sifat ketabahan yang kuat. Ibadah haji memerlukan syarat yang berat, demi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Semua ibadah tersebut adalah tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>42</sup>

Dalam pelaksanaan ibadah haji, semua umat dapat menimbulkan suatu perasaan Ukhuwah Islamiyah yang sangat didambakan dan diperlukan dewasa ini. Semua umat dari berbagai negara dan suku bangsa berkumpul dan bertemu muka. Ibadah haji ini tempat pertemuan kaum Muslimin dari seluruh pelosok dunia dan bolehlah dikatakan sebagai kongres internasional atau muktamar dunia.<sup>43</sup>

Ibadah haji mengatur pakaian dan cara ibadah yang seragam dan satu. Semuanya jamaah haji yang berihram wajib memakai pakaian seragam yang berwarna putih. Tanpa memilih siapa dan bagaimana kedudukan orang itu. Apakah dia seorang raja atau kepala negara atau fakir miskin, kaum petani, kaum pekerja dan buruh. Semuanya sama dan satu yang menimbulkan suatu perasaan persaudaraan islamiyah yang hakiki. Selain itu dapat merubah sikap dan tingkah

---

<sup>41</sup>Ibid., 213-215.

<sup>42</sup>Amir Saad Nasution, *Pedoman Manasik Haji dan Umroh* (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), 40-42.

<sup>43</sup>Ibid.

laku manusia dari yang buruk dan sombong kepada sifat dan akhlak yang terpuji dan berjiwakan hati yang ikhlas dan pemurah bagi sesamanya kaum muslimin dalam masyarakatnya. Inilah dikatakan dan dimaksud dengan haji mabrur.<sup>44</sup>

Akan sangat rugi apabila seorang Muslim menunaikan ibadah haji atau umrah tapi tidak mampu memetik hikmah di dalamnya. Apalagi hikmah itu miliknya, milik kaum Muslimin.<sup>45</sup>

### 3. Haji Dalam Konteks Sosial

Selain sebagai pribadi, manusia sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Seseorang secara pribadi tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, melainkan memerlukan jasa orang lain. Seorang kaya memerlukan si miskin, begitu pula sebaliknya. Pimpinan memerlukan bawahan, begitu pula sebaliknya. Demikianlah, orang lain atau masyarakat telah banyak memberikan jasa atau andil dalam memenuhi dan melengkapi kebutuhan hidup kita. Bahkan ketika meninggal sekalipun kita masih membutuhkan orang lain untuk mengubur jenazah kita. Dengan demikian kita harus memberikan kontribusi untuk kepentingan orang lain dan tidak layak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri. Inilah yang dinamakan peran timbal balik antara pribadi dan masyarakat. Hal ini sangat penting karena tidak layak memikirkan kepentingan diri sendiri akan tetapi harus ada peran timbal balik antara pribadi dan masyarakat. Dalam hal ini Islam mengajarkan keserasian antara kehidupan pribadi dan kehidupan sosial.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Ibid.

<sup>45</sup>Miftah Faridl, *Op. Cit.*, 222-223.

<sup>46</sup>Ghufroon Ajib Mas'adi, *Haji Menangkap Makna Fisikal dan Spiritual* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2001), 204-205.

Begitu pula dengan yang terjadi pada ritual haji, yang mana tidak boleh hanya mementingkan individualnya saja akan tetapi juga harus memikirkan masyarakat yang ada di sekitarnya. Sehingga kemabruran haji dari seseorang yang telah berhaji itu benar-benar nampak dengan adanya kesadaran sosial yang tinggi dari orang yang telah berhaji tersebut. Kesadaran sosial ini diwujudkan dengan peningkatan amal-amal soleh, di antaranya adalah:<sup>47</sup>

- a. Menegakkan shalat berjama'ah, shalat berjama'ah merupakan amaliah yang sangat dipentingkan oleh Rasulullah. Bagi seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji, serta memahami dengan betul bahkan menghayati bagaimana penting shalat jama'ah akan menjadi pelopor kemakmuran masjid. Ia akan senantiasa menegakkan shalat berjama'ah di masjid tempat ia tinggal, menjadi teladan kepada masyarakat bahkan ia akan tegakkan shalat jama'ah dimanapun berada.
- b. Menyantuni anak yatim dan fakir miskin adalah amanah dari Allah SWT kepada para hamba-Nya yang memiliki kemampuan dan kesanggupan harta benda. Sebagaimana yang diamanatkan dalam ayat suci Al-Qur'an, yaitu:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرَ . وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ . وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

*Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).<sup>48</sup>*

<sup>47</sup>Departemen Agama, *Panduan Kemabruran Haji* (Jakarta: Depag, t.th), 56.

<sup>48</sup>QS. Adh-Dhuha (93) 9-11.

- c. Menjenguk orang sakit dan meninggal, menjenguk orang sakit, mendatangi orang yang meninggal serta mengantarkannya ke pemakaman serta memberikan ta'ziyah kepada keluarga yang ditimpa bencana merupakan amaliah yang sangat terpuji dan dianjurkan oleh Rasulullah. Seorang muslim yang telah mengerjakan haji apabila mendengar berita tersebut akan senantiasa segera datang dan menyambutnya, hal ini merupakan manifestasi dari ucapan talbiyah yang pernah ia serukan di tanah suci membekas dalam hati tidak hanya sebatas ucapan bibir saja.
- d. Kerja bakti dan saling tolong menolong adalah perbuatan yang sangat terpuji, di dalam Islam dikenal dengan sebutan “*at-ta'awun*”. Anjuran untuk saling tolong menolong ini termaktub dalam ayat suci Al-Qur'an yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*<sup>49</sup>

- e. Mendamaikan orang yang berselisih bagi seorang yang telah melaksanakan ibadah haji diharapkan dapat mengaktualisasikan predikat yang melekat pada dirinya sebagai duta Allah SWT, sehingga jika seorang haji mendengar ada orang yang bersengketa maka berita itu merupakan undangan dari Allah SWT untuk datang mendamaikannya.

---

<sup>49</sup>QS. Al-Maidah (5) 2.

### a. Haji dan Kesalehan Sosial

Haji merupakan latihan bagi manusia untuk kesalehan sosial, seperti meredam kesombongan, kediktatoran, gila hormat, serta keinginan menindas sesama. Sebab, dalam haji, manusia harus mencopot pakaian kebesaran yang menciptakan "keakuan" berdasarkan ras, suku, warna kulit, pangkat, dan lainnya, diganti pakaian ihram yang sederhana, tidak membedakan kaya-miskin, ningrat-jelata, penguasa-rakyat, serta status sosial. Egoisme "keakuan" melebur dalam kekitaan, kebersamaan, kesamaan sebagai manusia yang hadir, berada, dan menuju hanya kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nur: 42 yang berbunyi


 وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

*Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk).*

Haji juga melatih manusia melepaskan diri dari selera konsumtif, cinta harta. Dalam berhaji manusia dilarang mengenakan perhiasan atau parfum. Dianjurkan berkorban apa saja miliknya, termasuk yang paling dicintainya, sebagaimana dicontohkan Nabi Ibrahim AS yang rela mengorbankan Ismail, putra yang amat dicintainya. Haji juga merupakan latihan bagi manusia untuk mengendalikan nafsu birahi, amarah, berkata keji, dan tidak senonoh. Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Baqarah: 197, yang berbunyi

أَحْجُّ أَشْهُرَ مَعْلُومَاتٍ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا  
 جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ  
 التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٧٧﴾

*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.*

Dalam rangkaian ibadah haji, selain wukuf di Arafah yang menjadi inti haji (al-hajju 'arafah), menjadi lambang kebersamaan, dan miniatur sejati hakikat perjalanan manusia, juga diharuskan melontar tiga jumrah (berhala), yakni ula, wustha, dan uqba, yang menjadi isyarat, menurut istilah Shariati, "trinitas" yang berarti keyakinan dan penghambaan terhadap tiga eksistensi Tuhan (musyrik, politeisme), dan penghambaan manusia pada tiga jenis nafsu yang dimiliki: totalisme kekuasaan, kapitalisme kepemilikan, dan hedonisme (*free sex*) dalam pergaulan.<sup>50</sup>

#### **b. Haji dan Kesalehan Politik**

Demokrasi adalah kesalehan politik. Politik minus demokrasi akan menjadi kotor dan membahayakan kemanusiaan. Demokrasi yang sejati berisi semangat kebebasan, kesejajaran, dan persaudaraan (*liberte, egalite, fraternite*). Tiga semangat ini, semuanya, baik secara legal maupun faktual, paralel dengan semangat yang ada dalam prosesi ibadah haji. Ketika Rasulullah melaksanakan

<sup>50</sup>Abd Rohim Ghazali Penasihat The Indonesian Institute; Pengawas The Indonesian Research Institute (TIRI), (Kompas, 30 Desember, 2006), 1.

haji yang terakhir dalam hidupnya (Haji Wadak), di depan 124.000 anggota jemaah, beliau menegaskan persamaan derajat manusia di muka bumi. Baik Arab maupun ajam (non-Arab), yang membedakan hanya tingkat ketakwaan kepada Allah.

Penegasan inilah yang menjadi legitimasi profetik atas dukungan Islam terhadap demokratisasi, selain penegasan adanya keharusan bermusyawarah dalam menyelesaikan setiap masalah, dan penegasan kebebasan manusia dari penghambaan sesama makhluk-Nya. Sayangnya, dalam perjalanan sejarah Islam, ada di antaranya tampilan kekuasaan (pemerintahan) yang otoriter dengan baju Islam. Aspek empirik semacam itulah yang mengantarkan ilmuwan Barat, seperti Huntington (1971), yang memasukkan Islam dalam jenis agama yang menghambat proses demokratisasi.

Kesalahan Huntington adalah melihat aspek empirik sebagai representasi guna melegitimasi Islam sebagai agama yang tidak demokratis. Padahal, secara historis ada masa eksperimen demokratisasi dalam Islam yang mengesankan, seperti masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin (Mahasin, 1993:31). Puncaknya adalah pada masa Nabi SAW. Khotbah beliau saat wukuf di Arafah pada Haji Wada merupakan deklarasi asas-asas demokratisasi. Prosesi ibadah haji merupakan rangkaian simbol dari semangat demokratisasi. Aktualisasi dari simbol-simbol itu dalam wujud sikap dan tingkah laku sehari-hari merupakan isyarat dari kemabruran haji seseorang. Maka, (andaikata) seluruh umat Islam

yang telah menunaikan ibadah haji sampai pada tingkat kemabrurannya, (niscaya) individu dan masyarakat yang demokratis akan tercipta dengan sendirinya.<sup>51</sup>

### **c. Haji dan Kesalehan Individual**

Di kota-kota besar banyak tumbuh sekolah pendidikan kepribadian yang berkaitan erat dengan publik relation, pekerjaan yang mempunyai hubungan dengan masyarakat. Murid-murid diajarkan tatakrama, sopan santun menghadapi orang, berbusana yang baik sehingga orang yang melihatnya senang, berbicara dan bergaul dengan orang-orang sehingga merasa percaya terhadapnya.

Kepribadian tidak bisa terbentuk dalam masa yang singkat, karena kepribadian bersenyawa dengan temperamen yang sifatnya bawaan sejak lahir. Kepribadian tidak cukup hanya dipoles dari luar sebab pembentukan kepribadian tumbuh dari dalam, pembinaannya perlu waktu yang panjang sejak dalam kandungan, balita, anak-anak, remaja, pemuda hingga dewasa, terus berkesinambungan. Pengetahuan tehnik seperti berdialog, bergaul dan penampilan semuanya itu hanya bersifat menipu belaka tidak bisa mengubah watak dan tidak bisa mempengaruhi temperamen.

Manasik merupakan pendidikan kepribadian metode ciptaan Allah SWT, berbeda dengan pendidikan yang diciptakan oleh Allah SWT ini benar-benar dapat mengubah karakter dan mempengaruhi temperamen yang begitu kuat, jika yang dididiknya melakukan ibadah haji dengan benar-benar memahami sandi-sandi (materi kerahasiaan) yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah haji. Pendidikan ciptaan Ilahiyah yang bernama haji ini sangat memerlukan

---

<sup>51</sup>Ibid., 2-3.

kematangan jasmani, karena diperlukan kesehatan jasmani yang prima, juga diperlukan adanya kematangan jiwa untuk menghadapi segala macam cobaan dan ujian, selain itu kematangan rohani sebagai pakaian rohani dalam menerima didikan dari Allah SWT.

Potret haji mabrur tidak hanya dinilai pada saat proses ibadah haji tersebut berlangsung, tapi juga harus dinilai sejak persiapan termasuk bekal yang halal saat melaksanakan sesuai manasik yang diajarkan dan amalan setelah ibadah haji selesai. Indikator kemabruran haji adalah tampak pada kepribadian dan sikap-sikap yang tercermin sebagai berikut:<sup>52</sup>

- 1) Patuh melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT seperti patuh melaksanakan shalat, konsekuen membayar zakat, sungguh-sungguh dalam membangun keluarga sakinah mawadah wa rahmah serta selalu rukun dengan sesama umat manusia dan sayang kepada makhluk Allah SWT.
- 2) Konsekuensi meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT, baik berupa dosa besar maupun dosa kecil seperti syirik, riba, zina, judi, riba, membunuh orang, bertengkar, menyakiti orang lain, khurafat, bid'ah dan lain-lainya.
- 3) Gemar melaksanakan ibadah-ibadah sunat dan amalan shalih lainnya serta berusaha meninggalkan perbuatan-perbuatan yang makruh dan tidak bermanfaat.
- 4) Aktif berkiprah dalam memperjuangkan, mendakwahkan Islam serta sungguh-sungguh dalam amar ma'ruf nahi mungkar, tidak dengan cara yang mungkar.
- 5) Memiliki sifat yang terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, tasamuh, pemaaf, tawadhu' dan lain-lainnya.

---

<sup>52</sup>Departemen Agama, *Kemabruran Haji* (Jakarta: Depag, 2004), 75.

- 6) Malu kepada Allah SWT untuk melakukan perbuatan yang dilarang-Nya.
- 7) Semangat dan sungguh-sungguh dalam menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu Islam.
- 8) Bekerja keras dan tekun untuk memenuhi keperluan diri, keluarga dan dalam rangka membantu orang lain serta berusaha untuk tidak membebani dan menyulitkan orang lain.
- 9) Cepat melakukan taubat apabila terlanjur melakukan kesalahan dan dosa, tidak membiasakan diri pro aktif dengan perbuatan dosa, serta tidak mempertontonkan dosa dan tidak betah dalam setiap aktivitas yang dapat menyebabkan dosa.
- 10) Sungguh-sungguh memanfaatkan segala potensi yang ada dalam dirinya untuk menolong orang lain dan menegakkan "*Izzul Islam Wal Muslimin*".



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya dan dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan.<sup>53</sup> Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu penyelidikan dengan menggunakan cara-cara yang telah ditentukan untuk mendapatkan suatu kebenaran yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.<sup>54</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode penelitian yang meliputi:

---

<sup>53</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126-127.

<sup>54</sup>Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT. Prasetya Widia Pratama, 2000),4.

## B. Paradigma Penelitian

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti senantiasa menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Paradigma ialah sebuah *framework* tak tertulis, berupa lensa mental atau peta kognitif, dalam mengamati dan memahami sesuatu, yang dapat mempertajam pandangan terhadap dan bagaimana memahami data.<sup>55</sup> Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).<sup>56</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma fenomenologis.

Menurut Natanton, fenomenologis merupakan istilah generik yang merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Dalam kaitannya dengan penelitian budaya, pandangan subjektif informan sangatlah diperlukan, karena subjektif akan menjadi sah apabila ada proses intersubjektif antara peneliti budaya dengan informan.<sup>57</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berupaya untuk memahami fenomena orang-orang yang akan melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu Ibadah haji kebaitullah khususnya dalam hal kesadaran sosial dari masyarakat petani di Panji Situbondo. dalam situasi-situasi tertentu baik itu komunikasi, tingkah laku dan lain sebagainya yang bisa diamati secara langsung.

---

<sup>55</sup>Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang, *Op. Cit.*, 10.

<sup>56</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 49.

<sup>57</sup>Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penulisan Kebudayaan :Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 66.

### C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah metode atau cara mengadakan penelitian.<sup>58</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi, organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.<sup>59</sup> Penelitian kualitatif ini di dasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.<sup>60</sup>

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif ini sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Masih menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keseluruhan.<sup>61</sup>

Peneliti memilih jenis pendekatan ini didasari atas beberapa alasan. *Pertama*, pendekatan kualitatif ini digunakan apabila data-data yang dibutuhkan

---

<sup>58</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, 23.

<sup>59</sup>Anselm Strauss dan Juliet Corbin, "Basic Of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques", diterjemahkan M. Djunaedi Ghony, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997), 11.

<sup>60</sup>Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, 6.

<sup>61</sup>Lexy J. Moleong, *Ibid.*, 3.

berupa sebaran-sebaran informasi yang tidak perlu dikuantifikasikan.<sup>62</sup> Dalam hal ini peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dikarenakan peneliti bertemu atau berhadapan dengan informan secara langsung. *Kedua*, peneliti juga mengemukakan tentang fenomena-fenomena sosial yang terjadi dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta sosial yang ada.<sup>63</sup> Dalam hal ini, peneliti mengemukakan fenomena sosial yang terjadi di Kecamatan Paji Kabupaten Situbondo, yaitu tentang fenomena haji di kalangan masyarakat petani.

#### **D. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah payung penelitian yang dipakai sebagai dasar utama pelaksanaan riset. Oleh karena itu, penentuan jenis penelitian didasarkan pada pilihan yang tepat karena berpengaruh pada keseluruhan perjalanan riset.<sup>64</sup>

Dilihat dari jenisnya, maka Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus (*case study*). Secara umum, Robert K. Yin mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* (bagaimana) atau *why* (mengapa).<sup>65</sup> Dalam konteks ini, studi yang dimaksud berkenaan dengan fenomena haji di kalangan masyarakat petani di Panji Situbondo.

Sebagaimana penjelasan di atas, maka studi kasus memiliki karakteristik sebagai berikut:

---

<sup>62</sup>Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang, *Op. Cit.*, 11.

<sup>63</sup>Masri Singaribun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1989), 4.

<sup>64</sup>Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian* (Malang: Fakultas Syari'ah UIN, t.th), t. h.

<sup>65</sup>Robert K. Yin, *Studi kasus Desain dan Metode* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), 1-2.

- a. Menekankan ke dalaman dan kebutuhan objek yang diteliti.
- b. Sasaran studinya bisa berupa manusia, benda atau peristiwa.
- c. Unit analisisnya bisa berupa individu, kelompok, (lembaga/organisasi) masyarakat, undang-undang/peraturan dan lain-lain. Berkaitan dengan penelitian ini, maka unit analisisnya adalah masyarakat petani di Panji Situbondo.

Adapun tujuan penelitian kasus menurut Moh. Nazir adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta yang khas dari kasus, atau status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.<sup>66</sup> Oleh sebab itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisir dengan baik tentang kompetensi-kompetensi tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan terhadap hasil penelitian ini.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>67</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber Data Primer

Data primer (*primary data*) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.<sup>68</sup> Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari lapangan baik yang berupa hasil observasi maupun yang berupa hasil wawancara tentang bagaimana fenomena haji yang

---

<sup>66</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Cet. 5; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 57.

<sup>67</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, 107.

<sup>68</sup>Marzuki, *Metodologi Riset, Op. Cit.*, 56.

terjadi di masyarakat petani Panji Situbondo. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sumber individu atau perseorangan yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti, seperti: pelaku haji yang mayoritas adalah petani, yang di antaranya adalah: H. Mulyono, Hj. Halimatus Sa'diyah, H. Abdurrahman, H. Saiful Rizal. Selain itu juga ada tokoh agama, yang di antaranya adalah: H. Abdul Kalim, H. Mudaffar Ishaq, H. Masduki, dan juga tokoh masyarakat yang di antaranya yaitu: H. Ali Hasan Basri, H. Yusuf dan H. Bustami.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder (*secondary data*) adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan seterusnya.<sup>69</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku ilmiah, pendapat-pendapat pakar, fatwa-fatwa ulama, dan literatur yang sesuai dengan tema dalam penelitian.

c. Sumber Data Tersier

Data tersier adalah bahan-bahan yang memberi penjelasan terhadap data primer dan sekunder. Adapun data tersier yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus ushul fiqh, dan Ensiklopedi Islam.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

<sup>70</sup>Saifullah, *Op. Cit.*, t.h.

## F. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar. Sedangkan menurut Kerlinger, mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitung, mengukur, dan mencatatnya.<sup>71</sup> Dalam hal ini yang peneliti lakukan adalah bertindak langsung sebagai pengumpul data dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap obyek penelitian yakni masyarakat Panji Situbondo yang mayoritas Petani yang sudah berhaji. Termasuk dalam data yang diobservasi adalah tentang sikap orang yang sudah berhaji terhadap kesadaran sosialnya.

### b. Wawancara

wawancara yang sering juga disebut kuisisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interview bebas*, *inguided interview*, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.<sup>72</sup>

Hal ini dilakukan guna mendapatkan hasil atau data yang *valid* dan terfokus pada pokok permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pemuka-pemuka agama, dan orang-orang

---

<sup>71</sup>Suharsimi Arikunto., *Op. Cit.*, 197.

<sup>72</sup>Ibid., 132.

yang terkait dengan fenomena haji ini serta berbagai kalangan yang mampu memberikan informasi tentang fenomena haji di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>73</sup> Dalam definisi lain dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.<sup>74</sup> Adapun peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data-data dan buku-buku yang berhubungan dengan obyek penelitian, di antaranya meliputi: arsip jumlah penduduk Panji Situbondo, pekerjaan, agama, ekonomi, dan pendidikan penduduk, serta arsip-arsip tentang profil desanya.

## G. Metode Pengolahan Data

Tahapan pengolahan data dalam penelitian ini adalah:

### a. Editing

*Editing* adalah pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data lain.<sup>75</sup> Hal ini bertujuan untuk mengecek kelengkapan, keakuratan dan keseragaman jawaban informan. Dalam hal ini yang dilakukan oleh peneliti

---

<sup>73</sup>Ibid., 206.

<sup>74</sup>Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, 216.

<sup>75</sup>Saifullah, *Op.Cit.*, t.h.

adalah sesegera mungkin melakukan pemeriksaan kembali untuk mengetahui jawaban dari para informan yang belum diperoleh dan jawaban yang kurang jelas atau bahkan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

b. *Classifying*

*Classifying* adalah menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh dari para informan ke dalam pola tertentu guna mempermudah pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>76</sup> Hal ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan jawaban dari para informan agar lebih mudah untuk dibaca karena sudah dikelompokkan ke dalam beberapa katagori.

c. *Verifying*

*Verifying* adalah Langkah dan kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi dari lapangan harus di *Cross-check* kembali agar validitasnya dapat diakui oleh pembaca.<sup>77</sup> Dalam konteks ini dilakukan dengan cara menemui para informan yang terkait dengan fenomena haji untuk menyerahkan data yang sudah dikelompokkan oleh peneliti agar dapat dipastikan kebenaran datanya.

---

<sup>76</sup>Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, 104.

<sup>77</sup>Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000), 85.

#### d. *Analysing*

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>78</sup> Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. Tujuan utama dari metode deskriptif kualitatif ini adalah mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Penelitian ini tidak menguji hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.<sup>79</sup> Dalam analisis data ini, peneliti berusaha memecahkan masalah penelitian dan berupaya mendeskripsikan kondisi riil dengan mengkaji beberapa data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian ini.

#### e. *Concluding*

*Concluding* merupakan pengambilan kesimpulan dari suatu proses penulisan yang menghasilkan suatu jawaban.<sup>80</sup> Kesimpulan ini merupakan pernyataan singkat terhadap masalah yang diteliti, yaitu tentang fenomena haji yang ada di masyarakat petani Panji Situbondo. Dengan demikian pembaca akan mendapatkan jawaban dari apa-apa yang disampaikan di latar belakang masalah.

### **H. Metode Analisa Data**

Metode analisa data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode karya ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah

---

<sup>78</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Op. Cit.*, 263.

<sup>79</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 26.

<sup>80</sup>Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah, *Op. Cit.*, 89.

yang telah dikumpulkan perlu dipilah-pilah dalam kelompok, diadakan kategori, dilakukan manipulasi serta dikemas sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan hipotesa. Dengan demikian analisa data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh untuk mencapai suatu kesimpulan yang tepat dalam penelitian.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode penelitian bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau menentukan penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala lain dalam masyarakat.<sup>81</sup>

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, menyatakan bahwa metode analisis deskriptif Kualitatif adalah suatu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan.<sup>82</sup> Maka dari itu dalam penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara atau dokumentasi akan digambarkan dalam bentuk kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka statistik atau persentase seperti dalam penelitian kuantitatif.

---

<sup>81</sup> Amiruddin Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2004), 25-26.

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, 245.



## **BAB IV**

### **FENOMENA HAJI DI MASYARAKAT PETANI PANJI SITUBONDO**

#### **A. Gambaran Kondisi Objek Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis**

Wilayah kecamatan Panji Kabupaten Situbondo berada di bagian Timur propinsi Jawa Timur, dan terletak di bagian Timur Kabupaten Situbondo. Jika dilihat dari letak daerahnya berada pada ketinggian 3 M dari permukaan laut dan curah hujan 1500-2000 mm/th, dataran 319,1 ha. Jumlah penduduknya berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki 2416 orang, perempuan 2632 orang, dan kepala keluarga 1702 KK. Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo ini dikelilingi oleh wilayah kecamatan lainnya dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Kayuputih Kecamatan Panji dan Desa Mangaran Kecamatan Mangaran
- b. Sebelah Selatan : Desa Curah Jeru Kecamatan Panji
- c. Sebelah Barat : Desa Olean Kecamatan Situbondo
- d. Sebelah Timur : Desa Tokelan Kecamatan Situbondo

Luas wilayah desa menurut penggunaannya yaitu pemukiman pejabat pemerintah yang luasnya 0,215 ha, pemukiman umum yang luasnya 95,73 ha, pertanian sawah irigasi luasnya 207,41 ha, ladang / tegalan 3,2 ha dan perkebunan rakyat 1 ha. Selain itu struktur mata pencaharian penduduknya adalah petani yang berjumlah 902 orang, pekerja di sektor jasa / perdagangan 170 orang, dan pekerja di sektor industri 340 orang. Jadi yang terbanyak di daerah ini adalah mata pencahariannya sebagai petani.<sup>83</sup>

## **2. Kondisi penduduk**

Data penduduk sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan. Jumlah penduduk Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo adalah 5048 orang penduduk pada tahun ini, dan pada tahun lalu adalah 5039 orang. Di antaranya laki-laki 2416 orang, perempuan 2632 orang, dan kepala keluarga 1702 KK. Selain itu kondisi penduduk jika dilihat dari status kepemilikan pertanian tanaman pangan adalah buruh tani yang terbanyak yaitu 2524 orang dibanding yang lainnya. Di antaranya pemilik tanah sawah 657 orang, pemilik tanah tegal 15 orang, penyewa / penggarap 26 orang, penyakap 23 orang.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Data Laporan Kantor di Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo tahun 2008.

<sup>84</sup>Ibid.

### 3. Kondisi Sosial Keagamaan

Sebagian besar masyarakat Tenggir Barat Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo ini adalah beragama Islam, dan sebagian yang lain beragama non-Islam. Hal ini dapat diketahui dari data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama, bahwa: penganut agama Islam adalah sekitar 5032 orang dan selebihnya adalah beragama non muslim. Akan tetapi sekalipun terdapat perbedaan agama dan keyakinan, perbedaan yang ada tersebut tidak menjadi sebuah perbedaan yang mengurangi nilai-nilai kerukunan dan kekerabatan di antara masyarakat. Agama sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka, Agama dianggap hal yang suci atau sakral yang harus dibela dan merupakan pedoman hidup bagi manusia.

Secara garis besar kondisi sosial keagamaan masyarakat setempat tidak jauh berbeda dengan kondisi sosial keagamaan di daerah-daerah lainnya seperti adanya lembaga pengajian yang terdapat di desa-desa pada umumnya, dan biasanya dilakukan di masjid dan mushollah,<sup>85</sup> serta di tempat tinggal atau rumah-rumah penduduk, baik itu yang berbentuk lembaga maupun kelompok-kelompok pengajian. Hal ini sudah mewarnai pola kehidupan sosial masyarakat Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji, seperti yang terlihat dalam cara mereka berpakaian dan berinteraksi.

Di Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji ini simbol-simbol agama masih sering digunakan untuk menaikkan status sosial seseorang. Simbol agama Islam tertinggi yang dipakai sebagai patokan adalah kiai (*kyae*)<sup>86</sup> dan kemudian haji,

---

<sup>85</sup>Mushollah adalah tempat ibadah yang digunakan sebagai tempat ibadah, seperti shalat jamaa'ah, pengajian, dan mempelajari Al-qur'an, yang status kepemilikannya bersama seluruh warga.

<sup>86</sup>Kiai (*kyae*) adalah orang-orang yang dikenal sebagai pemuka agama atau ulama karena menguasai agama (Islam).

yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat di daerah ini. Seorang kiai (*kyae*) biasanya dianggap memiliki kelebihan magis spiritual dan sangat dekat dengan tuhan karena ketakwaan dan ketaatannya dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu ia dipatuhi dan dihormati lebih tinggi daripada orang lain. Kiai (*kyae*) adalah pemimpin informal di Desa ini, semua masalah keluarga dan masyarakat yang sulit dipecahkan diserahkan padanya untuk diselesaikan, Selain itu *kyae* juga sebagai penggerak dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan. Oleh karenanya kegiatan-kegiatan sosial keagamaan sangat semarak sekali, seperti: pengajian (ceramah keagamaan), *istighatsah*, sholawatan/dibaan, imtihanan, yasinan dan tahlilan, khotmil qur'an dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan keagamaan ini dilakukan secara rutin, baik yang bersifat mingguan baik itu setiap malam jumat, hari jumat, dan ada juga yang setiap malam kamis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan *ukhuwah Islamiyah* dan keakraban antar tetangga atau kerabat.

Sedangkan haji dihormati karena mereka dipandang telah sempurna agamanya, selain itu mereka menganggap dengan haji keimanan seseorang akan bertambah.

L

#### **4. Kondisi Sosial Pendidikan**

Penduduk Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo ini tingkat pendidikannya mayoritas hanya sampai tingkat menengah pertama, baik SLTP maupun MTs dan tingkat menengah atas, yaitu SLTA dan MA. Akan tetapi ada juga yang sampai strata pertama (S1), dan tak jarang yang putus sekolah dan

ada yang hanya sampai lulusan SD saja. Hal ini dapat terlihat dari tabel yang di dapat di kantor desa yaitu:

**Tabel 1 :**

**Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji  
Kabupaten Situbondo Tahun 2008**

<b>NO</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Penduduk usia 10 th ke atas yang buta huruf	1514 orang
2	Penduduk tidak tamat SD / sederajat	1414 orang
3	Penduduk tamat SD / Sederajat	858 orang
4	Penduduk tamakt SLTP / sederajat	757 orang
5	Penduduk tamat SLTA / sederajat	101 orang
6	Penduduk Tamat D-1	-
7	Penduduk tamata D-2	-
8	Penduduk tamat D-3	-
9	Penduduk tamat S-1	9 orang
10	Penduduk tamat S-2	-
11	Penduduk tamat S-3	-

**Sumber: Data Laporan Kantor Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo tahun 2008.**

Tabel 2 :

**Tingkat Pengangguran Penduduk Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji  
Kabupaten Situbondo Tahun 2008**

NO	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Penduduk usia 15-55 tahun yang belum bekerja	2253 orang
2	Jumlah angkatan kerja usia 15-55	1214 orang

**Sumber: Data Laporan Kantor Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo tahun 2008.**

Tabel 3 :

**Tingkat Remaja Putus Sekolah Penduduk Desa Tenggir Barat Kecamatan  
Panji Kabupaten Situbondo Tahun 2008**

NO	Keterangan	Uraian
1	Jumlah remaja	3533 orang
2	Jumlah remaja putus sekolah SD / sederajat	1943 orang
3	Jumlah remaja putus sekolah SLTP / sederajat	706 orang
4	Jumlah remaja putus sekolah SLTA / sederajat	635 orang
5	Jumlah remaja putus kuliah	249 orang

**Sumber: Data Laporan Kantor Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo tahun 2008.**

Keadaan pendidikan penduduk yang terlihat pada tabel di atas ini disebabkan karena banyaknya masyarakat yang tidak bersedia bahkan tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor biaya juga menjadi salah satu alasan sehingga pendidikan masyarakat hanya sampai tingkat SLTP dan SLTA. Masyarakat lebih cenderung mencari pekerjaan setelah lulus dan juga ada sebagian yang tidak meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi ada di pondok-pondok pesantren. Pondok pesantren menurut masyarakat di sana juga bisa dikatakan sebagai pendidikan non formal. Masyarakat yang menempuh pendidikan non formal di pondok-pondok pesantren ini dengan berbagai macam cara. Ada yang dengan cara *nyolok*<sup>87</sup> maupun bermukim di asrama pondok pesantren. Orang yang sedang menempuh jalur pendidikan semacam ini disebut santri (*santrah*) dan yang telah selesai menempuhnya (lulus) disebut *bhindhereh*.<sup>88</sup>

## 5. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo ini terletak di daerah pedesaan yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang beraneka ragam, sehingga berdampak pada beraneka ragamnya mata pencaharian penduduk. Hal ini terlihat dari ragam profesi yang digeluti oleh masyarakat tersebut, jika dilihat dari struktur mata pencaharian penduduknya yaitu sekitar 902 orang berprofesi sebagai petani, 107 orang sebagai pekerja di sektor jasa / perdagangan, dan 340 Orang adalah pekerja di sektor industri. Selain itu untuk

---

<sup>87</sup>*Nyolok* adalah istilah yang digunakan untuk santri yang belajar dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren namun tidak menetap (mukim) di asrama pondok pesantren tersebut (pulang-pergi).

<sup>88</sup>*Bhindhereh* adalah orang yang kemampuan religiusitasnya berada di bawah kemampuan kiai, namun sudah melampaui para santri.

status mata pencaharian penduduk di bidang Jasa / perdagangan dibagi kepada beberapa status lagi yang diantaranya adalah Pegawai Desa 11 orang dengan penghasilan Rp. 35.000.000., PNS 16 orang dengan penghasilan Rp. 33.600.000., Guru 23 orang dengan penghasilan Rp. 483.000.000., bidan 2 orang dengan penghasilan 24.000.000., pengsiun ABRI/Sipil 3 orang dengan penghasilan Rp. 54.000.000., dan pegawai swasta yaitu 37-87 orang.<sup>89</sup>

## **B. Deskripsi dan Analisis Terhadap Fenomena Haji Di Kalangan Petani**

### **1. Pandangan Masyarakat Petani Tentang Haji**

Masyarakat petani di daerah Tenggir Barat Kecamatan Panji ini adalah masyarakat yang unik. Masyarakat yang memiliki sensitifitas dan fanatisme keagamaan yang cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan ketaatan mereka dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan, walaupun adakalanya ritual-ritual tersebut hanyalah untuk menaikkan status sosial dan ingin dihormati bagi orang yang melakukannya. Haji hanya digunakan sebagai prestis sosial agar lebih dihormati oleh masyarakat lainnya dengan ketaatannya tersebut. Akan tetapi adakalanya mereka sendiri tidak faham terhadap ritual yang mereka lakukan. Seperti dalam masalah haji ini, sebagaimana yang telah di jelaskan pada bab II, yaitu ibadah haji hanya diwajibkan bagi mereka yang telah mencukupi persyaratan untuk menunaikan ibadah haji, selain itu bagi orang yang sudah berhaji mengemban amanah sosial yang tinggi.

Persyaratan haji yang demikian dan tugas-tugas sosialnya selaku orang yang sudah berhaji itu tidak dihiraukan oleh masyarakat petani Desa Tenggir

---

<sup>89</sup>Data Laporan Kantor Desa, *Op. Cit.*, t. h.

Kecamatan Panji karena mereka menganggap ibadah haji itu merupakan ibadah yang sangat bergengsi bagi masyarakat Desa Tenggir Kecamatan Panji khususnya masyarakat petani yang kurang banyak mengetahui tentang hal tersebut, hal ini dikarenakan ibadah tersebut dapat menaikkan status sosial bagi orang yang telah melaksanakannya, oleh karenanya masyarakat yang masih berdarah madura ini sangat antusias dalam menunaikan ibadah haji, walau demikian ternyata mereka mempunyai pemahaman yang berbeda-beda serta tendensi yang berbeda-beda pula dalam menunaikan ibadah haji. Dalam hal ini, selama penulis melakukan penelitian di Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo, terhadap para tokoh masyarakat atau *kyae* yang mana sangat disegani dan dipandang di daerah Tenggir Barat Kecamatan Panji ini. Selain itu juga melakukan penelitian terhadap beberapa masyarakat yang khususnya adalah petani yang mana juga menjadi subjek penelitian pada skripsi ini untuk menerangkan dan menjelaskan tentang makna ibadah haji bagi mereka.

Keadaan yang seperti itu terjadi di Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap para tokoh masyarakat/*kyae* yang menjadi panutan bagi masyarakat, dan juga mempunyai santri ngaji yang otamatis memberikan arahan pada para santrinya. Para *kyae* ini adalah golongan yang memahami tentang fenomena haji yang terjadi di Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji. Di antara salah satu *Kyae* yang juga sudah berhaji adalah H. Abdul Kalim yang mana telah diwawancarai oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

*"haji itu adalah panggilan, jika mengikuti al-Qur'an (manistatha'a ilaihi sabila) maka akan banyak masyarakat disini yang berangkat berhaji. Akan tetapi di sini itu masyarakatnya kurang memperhatikan, jadi walaupun mampu mengaku tidak mampu dan mengaku tidak ada*

*panggilan. Tapi ada juga yang memaksakan diri untuk berangkat dengan cara berhutang yang pada akhirnya sepulang dari haji masih kocar-kacir hidupnya, sampai-sampai menjual rumahnya karena sudah tidak punya apa-apa.*"<sup>90</sup>

Penjelasan itu senada dengan apa yang dijelaskan oleh salah satu tokoh masyarakat di sana, yaitu oleh H. Masduki, beliau mengatakan bahwa:

*"ibadah haji itu memang panggilan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 27."*<sup>91</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka adalah orang-orang yang paham tentang haji baik menurut H. Abdul Kalim dan H. Masduki, beliau mengatakan bahwa haji merupakan suatu panggilan, maka diwajibkan bagi mereka yang mampu untuk melaksanakan ibadah haji baik mampu secara jasmani, rohani dan juga biaya untuk dirinya berangkat dan juga keluarga yang ditinggalkannya. Secara empiris, penjelasan dari mereka ini relevan dengan kajian teori yang tertera pada bab II yaitu dari buku yang berjudul bimbingan manasik haji, umrah dan ziarah bagi petugas haji, di sana menjelaskan bahwa keislaman seseorang dikatakan sempurna apabila telah menunaikan rukun Islam, termasuk yang terakhir adalah haji. Jadi, haji itu merupakan panggilan dari Allah agar siapa saja yang telah mengerjakannya berarti sudah menyempurnakan keislaman yang diakuinya. Selain itu penjelasan dari H. Abdul Kalim itu juga relevan dengan kajian teori dari bukunya Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy yang berjudul pedoman haji, di sana menjelaskan bahwa bagi yang ingin menunaikan ibadah haji maka harus memiliki perbelanjaan yang cukup baik bagi dirinya maupun bagi yang ditinggalkannya. Dan penjelasan beliau memang benar yaitu berhaji bagi yang mampu dan bagi yang tidak mampu tidak perlu untuk

<sup>90</sup>Abdul Kalim, *Wawancara* (Situbondo, 3 September 2008).

<sup>91</sup>Masduki, *Wawancara* (Situbondo, 5 September 2008).

memaksakan diri, sehingga yang terjadi adalah hidup mereka yang sudah berhaji akan terlantar karena hajinya dengan cara memaksakan diri, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh H. Abdul Kalim di atas. Hal ini juga relevan dengan ayat al-Qur'an yang menyatakan untuk segera menunaikan ibadah haji (berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan).

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا  
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Relevansi dari kedua pendapat tokoh dengan kajian teori itu wajar, yang mana mereka mengerti akan konsep haji yang sebenarnya karena jika dilihat dari latar belakang pendidikan keduanya yaitu, mereka sama-sama belajar di pondok pesantren untuk menimba ilmu di sana, memang pendidikan yang di dalamnya bukan pendidikan formal karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan. Hal ini terlihat dari kondisi ekonomi yang banyak dialami oleh penduduk Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji yang mayoritas adalah petani, dan mereka berdua adalah salah satu dari petani itu. Akan tetapi kondisi ekonomi yang demikian tidak menyurutkan mereka untuk selalu menimba ilmu.

Ini adalah suatu keadaan yang patut dicontoh karena keadaan ekonomi yang demikian tidak menyurutkan keinginan mereka untuk selalu menimba ilmu walaupun hanya di pesantren. Akan tetapi bisa menjadikan mereka seorang *kyae* yang disegani dan dijadikan panutan bagi masyarakat Tenggir Barat Kecamatan Panji. Ini terbukti dengan adanya santri yang banyak mengaji kepada beliau

berdua. Ilmu yang didapatkannya diterapkan kepada santri dan masyarakat termasuk pemahaman tentang haji yang benar yaitu haji merupakan ibadah, panggilan dari Allah, dan diwajibkan bagi yang mampu. Tentang kemampuan untuk melaksanakan ibadah haji ini juga terbukti dari penjelasan salah satu tokoh masyarakat yaitu H.Mudaffar Ishaq yang mengatakan bahwa:

*"Di masyarakat ini ada dua faktor pandangan kaitannya dengan haji. Pertama mereka mengatakan bahwa, kalau saya tidak terpenggil maka saya tidak akan berangkat walaupun saya punya uang. Kedua adalah Mereka yakin bahwa kalau mereka sudah punya uang itu sudah dipanggil. Yang kedua ini merupakan bimbingan daripada ulama, ulama mengatakan kalau sudah punya uang itu sudah dipanggil. Ini adalah fenomena yang terjadi di sini, dan memang haji itu bagi yang mampu."<sup>92</sup>*

Jika menganalisa dari keterangan ini, H. Mudaffar juga memahami tentang konsep haji yang sebenarnya yang mana juga relevan dengan teori yang sudah diurai di atas. Yaitu menyangkut kemampuan bagi orang yang akan pergi menunaikan ibadah haji.

Hanya saja jika dilihat dari latar belakang yang dimiliki oleh beliau yaitu, beliau memang seorang *kyae* yang mempunyai keilmuan yang tinggi karena kondisi pendidikan yang didalaminya sampai pada perguruan tinggi. Sehingga ketika diwawancara, bahasa dan keterangan beliau tentang haji juga mudah untuk dipahami. Selain itu beliau juga putra dari salah satu *kyae* terkenal di Madura yang juga mempunyai pesantren, sehingga otomatis keagamaan beliau juga terbentuk dengan baik karena beliau besar di kalangan pesantren. Pendidikan bagi keluarga beliau sangat diperhatikan karena beliau memang terlahir dari keluarga yang berada. Sehingga saat ini beliau bisa menerapkan ilmunya kepada santri yang dibimbingnya.

---

<sup>92</sup>Mudaffar Ishaq, *Wawancara* (Situbondo, 6 September 2008).

Hal ini adalah keadaan dan pandangan yang lebih bagus lagi dan patut dicontoh untuk masyarakat Tengger Barat Kecamatan Panji yang mayoritas adalah petani. Walaupun haji itu merupakan ibadah yang sangat bergengsi bagi masyarakat di sana dan siapapun ingin selalu berlomba-lomba dalam menjalankan ibadah haji, akan tetapi jangan sampai melupakan pendidikan anak untuk selalu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagaimana yang terjadi pada H. Mudaffar Ishaq itu.

Selain orang-orang yang paham terhadap konsep haji yang sebenarnya, juga ada masyarakat yang kurang memahami tentang konsep haji yang benar kaitannya dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan berhaji. salah satunya adalah H. Adurrahman, beliau tidak mampu dalam hal biaya untuk berhaji akan tetapi tetap memaksakan diri untuk berhaji sehingga yang terjadi adalah keluarga yang di belakang terbengkalai. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang diperoleh dari H. Abdurrahman yaitu:

*"Haji iye jereya ibedeh se harus. Polana termasuk rukunna islam. Hubunganna bereng rukun islam iye paggun kodu agilir molae se pertama, pokok runtutta deri se pertama. Mon hubungan bereng kemampuan engkok tak mandeng jereya jek...pokokna engkok berangkat la alhamdulillah, engkok tak mekkere se ebudi jereya pokokna kaburu se aibede'e. saongguna engkok tak mampu, tak cukup, se ebudi ye tadek kiya persiapan. Engkok e ocol, pokokna engkok dibik tape cukup."<sup>93</sup>*

(Haji itu adalah ibadah yang harus karena ternasuk rukun islam. Hubungannya terhadap rukun islam haji tetap diletakkan pada tempatnya yaitu bergilir dari yang pertama jadi haji tetap rukun islam nomor lima. kalau hubungan dengan kemampuan, saya tidak memandang itu...yang penting saya berangkat itu sudah alhamdulillah, saya tidak memikirkan keluarga yang di belakang, yang penting

---

<sup>93</sup>Abdurrahman, *Wawancara* (Situbondo, 6 September 2008).

saya terburu-buru untuk beribadah. Sebenarnya saya tidak mampu, tidak cukup, yang di belakang juga tidak ada persiapan. Saya dilepas pokoknya saya sendiri berangkat akan tetapi cukup).

Kalau melihat dari penjelasan H. Abdurrahman ini jika di analisis secara teoritik pada bab II yang menjelaskan tentang kemampuan untuk seseorang yang akan berangkat berhaji bahwa Ada alat angkutan pulang pergi, baik darat, laut atau udara, karenanya tidaklah wajib haji atas orang yang tidak sanggup berjalan kaki karena jauh jalan yang ditempuh, dan juga memiliki perbelanjaan. Dalam hal perbelanjaan ini, hendaklah ada perbelanjaan yang mencukupi bagi kebutuhannya untuk memelihara kesehatan tubuhnya dan kebutuhan orang-orang yang dipikul belanjanya, yang lebih dari keperluan-keperluan pokok, yaitu pakaian, tempat tinggal, kendaraan dan lain-lain alat bekerja, hingga ia selesai melaksanakan tugasnya dan kembali.

Penjelasan dari H. Abdurrahman itu tidak relevan dengan kajian Teori yang ada. Sekalipun beliau mampu untuk berangkat berhaji akan tetapi syarat yang lain tidak dipenuhi yaitu kurangnya memahami tentang kemampuan tersebut sehingga untuk kepentingan keluarga yang ditinggalkannya masih kekurangan, hal ini dikarenakan beliau hanya memikirkan dirinya sendiri yang ingin cepat-cepat beribadah haji padahal untuk keluarga dan yang lain sebagainya juga masih kekurangan. Pemahaman dari beliau ini sangat minim sekali terutama tentang haji yang sudah pernah dilaksanakannya itu. Jadi, pelaksanaan haji yang dilakukan oleh beliau hanya berorientasi kepada kepentingan diri sendiri yaitu untuk mendapatkan pahala yang lebih banyak.

Kurangnya memahami konsep tentang haji ini juga dipengaruhi oleh letak geografis dari rumah H. Abdurrahman, yang mana jika dilihat dari letak geografisnya, rumah beliau berada di sebelah Utara yaitu dekat dengan Kayuputih dan Mangaran. Di sana fanatik terhadap agama terutama ibadah haji juga terjadi sehingga memaksakan diri untuk berhaji. Ada kemungkinan karena dekatnya rumah maka mempengaruhi pola pikir dari beliau juga. Selain itu latar belakang pendidikan dari H. Abdurrahman juga hanya sampai SLTP. Hal ini wajar karena beliau terlahir dari keluarga yang kurang mampu. Ini terlihat dari pekerjaannya sebelum berhaji yang hanya menjadi pesuruh di suatu sekolahan. Menurut beliau haji itu penting sehingga ingin cepat-cepat berangkat berhaji. Penjelasan dari beliau yang menyatakan bahwa sebenarnya beliau adalah orang yang tidak mampu akan tetapi tetap memaksakan diri untuk berangkat berhaji, dengan cara berhutang jika masih kurang biaya yang dikumpulkannya, ini terbukti dari kehidupannya setelah berhaji yang masih kekurangan sehingga isteri beliau membantu mencari nafkah dengan cara berjualan.

Secara empiris hal ini tidak relevan dengan teoritik. Ini akan menjadi relevan apabila pelaku haji tersebut lebih mengutamakan keluarga, yang mana menjadi tanggungan baginya. Selain itu juga berusaha lebih giat lagi mengumpulkan biaya agar bisa berhaji tanpa melupakan tanggung jawabnya terhadap keluarga. Jika berbicara tentang haji siapapun pasti menginginkan untuk pergi ke sana, akan tetapi situasi, dan kondisi juga harus diperhatikan agar tidak salah dalam memaknai ibadah haji.

Ini bukan hanya terjadi pada H. Abdurrahman saja tentang orang-orang yang kurang memahami bagaimana makna haji yang sebenarnya karena

kebanyakan dari masyarakat Tenggir Barat Kecamatan Panji ini adalah masyarakat awam yang masih banyak memaksakan diri untuk berhaji walaupun dia tidak mampu atau boleh dikatakan sampai menjual barang-barang yang ada demi memenuhi keinginannya untuk beribadah. Hal ini tidak relevan dengan kajian teori yang telah dijelaskan di atas. Keadaan seperti ini juga terbukti dari hasil wawancara yang didapatkan yaitu dari H. Adul Kalim yang mengatakan bahwa

*"saongguna oreng antara ka haji anika kodu manistatho'a ilaihi sabila. Maksodde sabila nika cokop gabei se berangkat ben se edina, makle molena tak ngaklenga'an. Tape se terjadi e kaenje nika molena arao, kan benni lakona haji polan sebelum haji tak arao. Sampek se binik ngalak sasaan. Kan biasana nyoroagi nyassa tape nika enten. Sampek akhirre romana e juel."*<sup>94</sup>

(sebenarnya orang pergi berhaji itu harus *manistatho'a ilaihi sabila*. Maksudnya *sabila* ini yaitu cukup untuk yang berangkat dan yang ditinggalkan, agar ketika pulang tidak bingung. Tapi yang terjadi di sini pulangnya dari haji menggarap sawah, ini bukan pekerjaan orang yang sudah berhaji karena sebelum berhaji tidak menggarap sawah. Sampai isterinya mengambil suruhan nyuci, yang sebenarnya menyuruh untuk menyucikan, akan tetapi ini tidak demikian. Sampai pada akhirnya rumah nya di jual).

## **2. Pelaksanaan Haji Untuk Meningkatkan Rasa Empati Pelaku Haji Terhadap Sikap dan Prilaku Sosial Lingkungan**

Sebelum penulis membahas tentang masalah motivasi masyarakat untuk berhaji maka terlebih dahulu penulis akan membahas tentang pelaksanaan haji yang bertujuan untuk meningkatkan rasa empati pelaku haji terhadap sikap dan

---

<sup>94</sup>Abdul Kalim, *Wawancara* (Situbondo, 3 September 2008).

prilaku sosialnya. Mengetahui tentang sikap dan prilaku sosial dari orang yang sudah berhaji di Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji ini sangatlah penting untuk diketahui terlebih dahulu karena sikap dan prilaku dari orang yang sudah berhaji terhadap kesadaran sosial ini akan berkaitan dengan motivasi masyarakat sehingga menginginkan untuk berhaji.

Setelah diadakan penelitian ternyata masyarakat Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji ini mempunyai sikap dan prilaku yang berbeda-beda terkait dengan kesadaran sosial dari dirinya yang sudah berhaji. Sebagaimana yang diketahui bahwasanya haji secara ideal ialah mendekatkan diri kepada Allah dan membuahakan kesadaran sosial. Namun dalam tataran sosial haji telah banyak bergeser kepada kepentingan yang sangat individual, dalam artian ketika seseorang itu sudah berhaji maka seharusnya kesadaran sosial untuk membantu dan memberikan contoh yang baik bagi orang-orang yang belum berhaji itu adalah kewajiban yang harus bagi orang yang sudah berangkat berhaji. Akan tetapi yang terjadi di Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji yang mayoritas penduduknya adalah petani ini, sangat berbeda sekali dengan konsep yang ada. Hal ini terbukti dari wawancara yang dilakukan terhadap H. Ali Hasan Basri :

*"Pendapatta engkok tentang haji begi oreng se buru deteng deri hajji ruwa ada perubahan. Jadi biasana abejeng kadibik satiya amakmum. Ya sebagian besar ada juga se paggun tak amakmum. Mon cakna para ulama mon ibedena meningkat cakna tanda-tandanya hajina etarema, mon paggun meller hajina tak e tarema. Mon e dinnak ruwa kebanyakan oreng maen panas-panasan, tekkak tak mampu dimampu-mampukan. Itu namanya memaksa kehendak tidak boleh. Contohnya H. Aziz, H. Salam aruwa haji tape amain nas-panasan. Sudah haji tapi hidupnya disini keleleran. Ibedehnya tidak normal. Polana nas-panasan sampek ajuel sabena gebei haji. Ini tidak setulus hati tidak lillahi ta'ala."*<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup>Ali, Wawancara, (8 September 2008, Pukul 20.00)

(Pendapat saya tentang haji bagi orang yang baru datang berhaji itu ada perubahan. Yang biasanya shalat sendirian sekarang shalatnya bermakmum. Tapi sebagian besar ada juga yang tetap tidak bermakmum. Menurut perkataan ulama tanda-tandanya haji diterima itu jika ibadahnya setelah berhaji tambah bagus akan tetapi kalau setelah berhaji tetap nakal maka ibadah hajinya tidak diterima. Kalau di daerah sini itu kebanyakan masyarakat berhaji akan tetapi maen panas-panasan, sekalipun tidak mampu tapi tetap dimampu-mampukan. Itu namanya memaksa kehendak tidak boleh. Contohnya H. Aziz, H. Salam, mereka haji tapi maen panas-panasan. Sekalipun sudah berhaji tapi ibadahnya masih keleleran, ibadahnya tidak normal karena hanya panas-panasan sampai menjual sawahnya untuk berhaji, ini tidak setulus hati tidak lillahi ta'ala).

Dari hasil wawancara ini bisa terlihat bahwa masyarakat Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji ini masih banyak yang tidak memahami terhadap perannya di masyarakat selaku orang yang sudah berhaji. Secara teoritik, buku yang berjudul *Antar Aku Ke Tanah Suci: Panduan Mudah Haji, Umrah, dan Ziarah* oleh Miftah Faridl, disitu menjelaskan bahwasanya Ibadah dalam Islam selain merupakan bentuk pengabdian dan kepasrahan kepada Allah SWT. Juga merupakan proses pembinaan diri, peningkatan kualitas keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Karenanya, hampir dalam setiap ibadah tidak terkecuali haji, tujuannya adalah meraih ketakwaan, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 21 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*

Apa yang terjadi di Desa Tenggir Barat kecamatan Panji ini tidak relevan dengan apa yang tertera di atas karena ibadah haji yang dilakukan bukanlah pengabdian diri ataupun ketakwaan seperti dalam firman Allah tersebut, dan juga bukan taqorrub ilallah akan tetapi hanya bertujuan untuk panas-panasan sehingga sepulang berhaji, amanah sosial yang seharusnya diembannya itu tidak dihiraukan lagi. Jika yang diinginkan hanyalah prestis sosial atas identitas hajinya itu, maka jelas contoh yang tidak baik yang ditunjukkan oleh pelaku haji setelah pulang ke tanah air. Padahal haji merupakan latihan bagi manusia untuk kesalehan sosial, seperti meredam kesombongan, kediktatoran, gila hormat, serta keinginan menindas sesama. Sebab, dalam haji semua itu diganti dengan pakaian ihram yang sederhana, tidak membedakan kaya-miskin, ningrat-jelata, penguasa-rakyat, serta status sosial. Egoisme "keakuan" melebur dalam kekitaan, kebersamaan, kesamaan sebagai manusia yang hadir, berada, dan menuju hanya kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nur: 42 yang berbunyi


 وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

*Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk).*

Keakuan yang dilakukan oleh masyarakat itu sebagai bentuk dari ibadah haji yang tujuannya hanyalah panas-panasan sebagaimana yang terjadi di masyarakat Tenggir Barat Kecamatan Panji. Pendapat H. Ali ini dilatar belakangi oleh keadaannya sebagai seorang petani. Yang mana beliau sering berkumpul dengan orang-orang yang sudah berhaji, yang mayoritasnya adalah petani juga. Jadi beliau mengetahui fenomena yang sebenarnya dari orang-orang yang sudah berhaji di sana. Selain itu beliau juga putra dari salah satu tokoh terkemuka di

Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji, yang mana ayah dari beliau banyak menceritakan tentang fenomena tersebut.

Selain itu juga ada bentuk tingkah laku lain yang juga mirip dengan apa yang dijelaskan oleh H. Ali di atas yaitu wawancara yang dilakukan terhadap H. Mulyono, beliau adalah orang memahami terhadap perilaku orang yang sudah berhaji kaitannya dengan kesadaran sosialnya, karena beliau juga seorang petani. Beliau juga sangat menyayangkan terhadap apa yang terjadi di Desa ini terutama orang yang dianggap mengerti yaitu orang-orang yang sudah berhaji. Hasil wawancara yang didapatkan yaitu:

*"Mon hubungan ben masyarakat oreng se mare ka hajji bede se gila hormat mon tak e cellok hajji tak nyaot (medde) sedih, kadeng-kadeng mon benni hajji se nyapa tak e cacae, tape mon pade hajjina ye biasa. E desa dinnak mon oreng se la ka hajji e berrik penghormatan se lebbi bagi se lamare ka hajji. E dinnak ruwa kabennyanya'an se gensi paningga abekna ta ka hajji. Kadeng- kadeng mon bade kerja bakti bede se tak endek kerja bakti polana gila hormat. Oreng se hajji kodu e hormat polana hajji ruwa larang, kan bede oreng se kadeng kaloppae tak nyellok hajji aruwa ngosok. Tape acemmacem bede se saber bede se sombong. Enteng ka oreng se tak ka Mekkah."<sup>96</sup>*

(Kalau hubungan dengan masyarakat orang yang sudah berhaji ada yang gila hormat, kalau tidak di panggil haji tidak menoleh (sedih), terkadang juga kalau bukan haji yang menyapanya tidak diajak berbicara, akan tetapi kalau sama-sama hajinya biasa saja. Di desa sini bagi orang yang sudah berhaji diberi penghormatan yang lebih dan disini itu kebanyakan yang gensi kalau tidak berhaji, kalau ada kerja bakti ada yang tidak mau untuk bekerja bakti karena dirinya sudah berhaji, orang yang seperti itu gila hormat karena beranggapan bahwa haji itu mahal. Terkadang ada orang yang lupa tidak memanggil haji pada

---

<sup>96</sup>Mulyono, *Wawancara* (Situbondo, 8 September 2008).

orang yang sudah berhaji itu marah. Akan tetapi disini bermacam-macam ada yang sabar dan ada juga yang sombong. Menganggap enteng terhadap orang yang belum ke Mekkah).

Kalau menganalisis dari hasil wawancara ini, ternyata masyarakat di Desa Tenggir Kecamatan Panji ini memang tidak memahami makna haji kaitannya dengan tugas-tugas sosial yang seharusnya dilakukan karena dia sudah berhaji. Hal ini terlihat sekali kalau apa yang terjadi tidak relevan dengan hikmah haji yang sesungguhnya. Kalau dipahami dari penjelasan yang ada pada kajian teori di atas yaitu bagi orang yang berhaji itu adalah niat mengabdikan diri kepada Allah maka secara otomatis hasil dari dirinya berhaji juga melakukan perintah Allah. Akan tetapi yang terjadi yaitu adanya sikap sombong bagi orang yang sudah berhaji padahal haji yang dilakukannya itu bukanlah untuk menyombongkan diri melainkan harus rendah diri sebagai contoh bagi masyarakat yang lainnya. Selain itu juga ada yang gila hormat, dalam artian dia berhaji hanya karena ingin dihormati oleh masyarakat yang ada di sekitarnya terutama bagi orang-orang yang belum berhaji. Dengan demikian, terhadap orang yang belum berhaji dia bisa menyombongkan diri dengan kehajiannya.

Secara empiris agar hal ini relevan dengan teoritik yang ada maka bagi para hujjaj sebaiknya menyadari atas tugasnya sebagai makhluk sosial untuk membantu satu sama lain tanpa memperdulikan atribut sosialnya.

Selain itu sikap-sikap dan perilaku yang telah diuraikan di atas, masih ada lagi sikap yang tidak baik yaitu menganggap panggilan haji itu sangat penting sehingga bagi yang tidak sesuai panggilannya maka orang yang sudah berhaji itu akan marah dan sedih. Mereka memang punya alasan atas kemarahannya yaitu

mereka menganggap bahwa berhaji itu mahal dan taruhan untuk berhaji adalah nyawa.

Hal ini tidak patut untuk dicontoh karena tidak sesuai dengan teoritik yang ada bahwa haji itu adalah melatih manusia agar melepaskan diri dari selera konsumtif, cinta harta, dan juga rela berkorban. Sebagaimana historis agama Islam, yaitu yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS yang rela mengorbankan Ismail, putra yang amat dicintainya. Haji juga merupakan latihan bagi manusia untuk mengendalikan nafsu birahi, amarah, berkata keji, dan tidak senonoh. Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Baqarah: 197, yang berbunyi

أَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.*

Keadaan yang terjadi di Tenggara Barat Kecamatan Panji ini agar menjadi relevan dengan teoritik yang ada, maka bagi pelaku haji ketika sudah pulang ke tanah air, tidak perlu meributkan atribut sosial. Selain itu juga harus meniru historis dalam Islam yaitu rela berkorban bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.

Ada juga keterangan yang senada yang disampaikan oleh H. Ali yaitu:

*"Adette e desa dinnak riya mon la mare ka haji e cellok haji. Mon tak e cellok haji ngosok alassanna polan ka hajji ruwa taruhan nyawa, ajuel sabe kiya. Ariya sebagian benyanyak se ngosok mon tak e cellok haji."<sup>97</sup>*

(Untuk adat orang disini itu kalau sudah berhaji maka dipanggil haji, jika tidak di panggil haji maka akan marah dengan alasan pergi haji itu taruhan nyawa, dan sampai menjual sawah).

Padahal sebagaimana yang diketahui dari bukunya Amir Taat Nasution yang berjudul Pedoman Manasik Haji dan Umroh bahwasanya ibadah haji itu tidak memilih siapa dan bagaimana kedudukan orang itu. Apakah dia seorang raja atau kepala negara atau fakir miskin, kaum petani, kaum pekerja dan buruh. Semuanya sama dan satu yang menimbulkan suatu perasaan persaudaraan islamiyah yang hakiki. Selain itu dapat merubah sikap dan tingkah laku manusia dari yang buruk dan sombong kepada sifat dan akhlak yang terpuji dan berjiwakan hati yang ikhlas dan pemurah bagi sesama kaum muslimin dalam masyarakatnya.

Sikap dan prilaku yang terjadi ini juga tidak relevan, yang mana orang yang sudah berhaji itu tidak boleh sombong dan juga harus mempunyai rasa persaudaraan terhadap sesama akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya. Apalagi hanya terkait dengan panggilan, yang seharusnya itu tidak menjadi masalah malah sebaliknya yang terjadi, yaitu dengan kemarahannya karena tidak dipanggil haji. Ini otomatis akan berpengaruh terhadap sikap yang tidak tepuji terhadap orang yang tidak memanggilnya haji itu.

Bentuk tingkah laku dan sikap dari masyarakat kaitannya dengan kesadaran sosial, tidak hanya terletak pada kesombongan, kemarahan karena tidak dipanggil haji, dan juga keinginan untuk selalu dihormati. Akan tetapi masih ada

---

<sup>97</sup>Ali, *Wawancara* (Situbondo, 8 September 2008).

yang lainnya seperti halnya kurangnya rasa empati terhadap masyarakat disekitarnya sehingga yang terjadi di masyarakat ini adalah berhaji berkali-kali padahal di Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji ini masih banyak orang-orang yang membutuhkan bantuan dari orang yang memiliki harta lebih itu. Hal ini terbukti dari wawancara yang dilakukan kepada H. Yusuf yang mana beliau adalah salah satu perangkat desa, beliau banyak mengetahui orang-orang yang melupakan kewajibannya sebagai makhluk sosial.

*"orang-orang yang sudah berhaji disini banyak lupa terhadap kewajibannya sebagai makhluk Allah yang harus saling membantu antara satu dan yang lainnya. Di Desa ini banyak sekali orang yang naik haji berkali-kali. Di sini kan masih banyak orang yang miskin yang butuh bantuan akan tetapi kebanyakan hanya memikirkan dirinya sendiri, ibadahnya sendiri ingin bagus tapi masyarakat disekitarnya di lupakan."<sup>98</sup>*

Keterangan yang senada juga didapatkan dari hasil wawancara oleh H. Bustami yang juga salah satu perangkat desa yang sudah berhaji. Beliau melihat fenomena yang sama, karena masalah haji pada beberapa tahun kemarin juga harus mengurus ke kantor desa. Hasil wawancara oleh H. Bustami yaitu:

*"Kalau disini itu yang terjadi berlomba-lomba untuk berhaji sampai ada haji tunggu. Yang sebenarnya jarak untuk berhaji itu 5 tahun tapi dari inginnya untuk berhaji lagi, sebelum 5 tahun sudah bisa berhaji lagi, ini ada teknis sendiri agar bisa berhaji lagi. Contohnya orang yangbbaru berhaji dapat bebrapa tahun, sebelum 5 tahun sudah mendaftarkan diri lagi, selain itu ada juga triknya yaitu membuat KTP lagi. Oleh karena itu permainannya juga di desa, sedangkan desa tidak bisa berbuat apa-apa karena bisa saja orang yang membuat KTP baru itu tidak mengaku sebagai haji. Dan orang kantor desa tidak tahu apa-apa."<sup>99</sup>*

Jika menganalisis dari penjelasan ini benar-benar terlihat ketidak sadaran dari orang-orang yang sudah berhaji terhadap masyarakat yang ada disekitarnya. Padahal sebagaimana yang diketahui pada kajian teori bahwasanya berhaji 1 kali

<sup>98</sup>Yusuf, *Wawancara* (Situbondo, 10 September 2008).

<sup>99</sup>Bustami, *Wawancara* (Situbondo, 10 September 2008).

itu sudah cukup. Untuk membantu dan mengayomi masyarakat yang ada di sekitarnya yang memang benar-benar membutuhkan bantuannya itu sangatlah penting untuk didahulukan.

Selain itu kesadaran bagi masyarakat yang sudah berhaji adalah memberikan contoh yang baik bagi orang-orang yang belum berhaji. Akan tetapi di masyarakat Tenggir Barat Kecamatan Panji tidak demikian. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap H. Saiful Rizal:

*"haji kaitannya dengan amanah social bagi yang sudah berhaji, kalau di desa ini selain para ulama, kurang begitu mampu untuk menerapkan amanah social. Orang yang sudah dari tanah suci masih tetap mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah. Saya kira orang yang seperti itu masih belum mampu. Dan saya sendiri kalau melihat orang yang seperti itu belum mampu untuk mengingatkan hal yang negative atau positif. Kalau di daerah sini pada umumnya terlihat pada tingkah laku dan kesopanan"<sup>100</sup>*

Keterangan ini menunjukkan bahwa yang terjadi di masyarakat memang tidak relevan dengan teoritik yang ada. Hal ini terbukti dengan adanya mereka pelaku haji yang tidak bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat di sekitarnya. Selain itu, H. Saiful Rizal sendiri juga menyatakan bahwa beliau belum mampu untuk mengingatkan kepada orang lain karena beliau sendiri masih merasa dirinya belum baik pula. Menurut peneliti hal ini memang benar adanya karena H. Saiful Rizal pada saat diwawancara beliau tidak mengenakan pakaian yang sopan. Padahal jika menyadari atas atributnya sebagai haji maka akan menyambut tamu dengan kesopanan berpakaian pula. Jadi wajar kalau beliau menyatakan belum mampu untuk memberikan contoh yang baik karena jelas beliau sendiri masih belum bisa membawa dirinya kepada yang lebih baik, dan ini terbukti dari nilai kesopanan yang beliau miliki.

---

<sup>100</sup>Saiful Rizal, *Wawancara* (Situbondo, 11 September 2008).

### 3. Memotivasi Masyarakat Untuk Melaksanakan Haji

Setelah penulis membahas tentang pandangan masyarakat Tenggir Barat Kecamatan Panji yang mayoritas adalah petani, dan juga kaitannya dengan kesadaran sosial bagi orang yang sudah melaksanakan haji, sekarang akan membahas tentang motivasi dari masyarakat untuk melaksanakan haji.

Dari data yang diperoleh, ibadah haji yang terjadi di kalangan masyarakat Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji kaitannya dengan kesadaran sosial, yang mana sudah diketahui dari hasil wawancara di atas bahwa kurangnya kesadaran dari masyarakat di sana atas pentingnya tugas-tugas tersebut selaku masyarakat sosial. Hal ini juga berpengaruh terhadap motivasinya untuk berhaji. Seperti yang dikemukakan oleh Hj. Halimatus Sa'diyah:

*"Haji ruwa wajib bagi se mampu. Engkok terro entara ka Mekkah polana terro aibede'e. ben pole tretan-tretanna engkok entar ka hajji kabbi daddi engkok ye terro kiya se enga'a tan tretan, cakna oreng mon ka hajji kodu adina apa se e larang. Mon paggun ompamana e dinnak caremi, e Mekkah paggun careme senneng abenta'an oreng."<sup>101</sup>*

(haji itu wajib bagi yang mampu. Saya ingin pergi ke Mekkah karena ingin beribadah, apalagi saudara-saudara saya banyak yang sudah berhaji jadi saya juga ingin berhaji seperti mereka. Katanya orang yang mau berhaji harus meninggalkan apapun yang dilarang. Kalau tetap, misalnya di sini cerewet. Maka di Mekah tetap cerewet yaitu suka membicarakan orang lain).

Selain itu juga ada keterangan yang mirip dengan Hj. Halimah, yaitu kebanyakan dari masyarakat Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji ini banyak yang berhaji karena gengsi dan ada juga yang hanya ingin lebih dihormati oleh yang lainnya atas title kehajiannya, ada juga yang sok dengan mengatakan ini

---

<sup>101</sup>Halimatus Sa'diyah, *Wawancara* (Situbondo, 11 September 2008).

"saya" karena dia sudah berhaji. Jadi ketika yang memotivasi untuk berhaji sudah tidak benar niatnya maka tidak heran jika kesadaran sosial dari orang yang sudah berhaji itu juga kurang. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dari beberapa masyarakat yang sudah berhaji yang banyak mengetahui tentang keadaan atau fenomena yang terjadi di Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji ini. Di antaranya adalah H. Saiful Rizal yang juga berpendapat bahwa:

*"Selepas dari haji selayaknya harus memberi contoh pada yang belum naik haji agar syiar supaya tertarik naik haji bagi orang yang mampu. Kalau tidak mampu ya..tidak apa-apa. Selanjutnya kalau sudah punya tittle haji sebaiknya jangan riya', maksudnya riya' itu tidak perlu pamer tapi kalau tujuannya syi'ar tidak apa-apa. Kalau pamer kebanyakan orang disini kalau punya tittle haji, kalau tidak di panggil haji tidak boleh, itu namanya gila hormat. Menurut saya setelah naik haji bagaimana agar tingkah lakunya lebih baik. Disini kebanyakan 25% yang sudah naik haji pamer seakan-akan "saya" ini saya. Itu sebaiknya tidak boleh punya prinsip kayak gitu. Allah tidak menyukai orang yang seperti itu. Orang yang naik haji di terima atau tidak hanay Allah yang tau selain itu tidak ada."<sup>102</sup>*

Keterangan yang lain juga disampaikan oleh H. Ali bahwa:

*"Oreng desa dinnak prosessa parak pade'e ben oreng madure" mon tak haji dusa" padahal haji ruwa tidak wajib tekkak la benyenyak pessena pon tak mampu ye tak wajib entar ka hajji. Mon e Mekkah e dissak semua sama tekkak la haji sapa bei, engak H. Sufyan tekkak e torbentor tak masalah. Tape mon masyarakat dinnak riya mon la dateng haji kebanyakan se sok. Kalau bangsa kyai yang ngerti tak sok, tape oreng-oreng se awam ruwa kebanyakan se ngesok."<sup>103</sup>*

(Orang desa sini prosesnya hampir mirip dengan orang madura yaitu jika tidak berhaji maka dosa, padahal haji itu tidak wajib sekalipun mempunyai banyak harta tapi orangnya tidak mampu maka tidak wajib berhaji. Kalau di Mekkah semua orang itu sama sekalipun kyai terbentur dengan siapapun itu biasa akan tetapi orang desa sini kebanyakan setelah pulang dari haji sok karena hajinya, itu

<sup>102</sup>Saiful Rizal, *Wawancara* (Situbondo, 11 September 2008).

<sup>103</sup>Ali, *Wawancara* (Situbondo, 8 September 2008).

bagi orang-orang yang masih awam, kalau para kyai yang mengerti tidak demikian)

Kalau menganalisis dari hasil wawancara yang ada, berarti yang memotivasi dari salah satu masyarakat Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji ini yang di antaranya adalah Hj. Halimah itu dikarenakan gengsi. Dan yang membuat beliau gengsi itu dikarenakan pendidikan yang rendah dari beliau, hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi yang kurang memadai sehingga untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi tidak memungkinkan. Hal inilah yang membuat pemahamannya sempit dan kurang tentang haji. Masyarakat Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji ini hanya ingin dipandang dan dihormati oleh yang lain, oleh karena itu mereka menggebu-gebu dan berusaha sekuat tenaga untuk bisa berhaji. Padahal sebagaimana yang diketahui pada bab II bahwasanya Haji merupakan latihan bagi manusia untuk kesalehan sosial, seperti meredam kesombongan, kediktatoran, gila hormat, serta keinginan menindas sesama. Sebab dalam haji, manusia harus mencopot pakaian kebesaran yang menciptakan "keakuan" berdasarkan ras, suku, warna kulit, pangkat, dan lainnya, diganti pakaian ihram yang sederhana, tidak membedakan kaya-miskin, ningrat-jelata, penguasa-rakyat, serta status sosial. Egoisme "keakuan" melebur dalam kekitaan, kebersamaan, kesamaan sebagai manusia yang hadir, berada, dan menuju hanya kepada-Nya.

Dari sini terlihat sekali kekeliruan makna dan niatan dari masyarakat di sana untuk berhaji. Disini terlihat ketika mereka hanya ingin dihormati sehingga menganggap inilah "aku", itu bertentangan dengan konsep yang ada bahwa berhaji itu bukanlah karena ingin menyombongkan diri atau inginnya dihormati akan

tetapi pelajaran yang didapat dari Mekkah itu adalah kesamaan ras, suku, warna kulit, dan pakaian yang sama, yang ditunjukkan dengan adanya baju ihram, itu sudah menunjukkan bahwa niatan atau motivasi yang sebenarnya untuk berangkat berhaji itu adalah kepasrahan diri terhadap Allah SWT dan taqorrub ilallah.





## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tentang Fenomena Haji di Kalangan Masyarakat Petani (Studi di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo), sebagaimana yang telah dibahas dan dijelaskan. Setelah diamati dari jawaban para pelaku haji. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo ini terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama yaitu kelompok orang-orang yang benar-benar memahami akan makna haji, ini adalah golongan dari para *kyae* yang memang menjadi panutan bagi masyarakat. Mereka memandang bahwa ibadah haji itu adalah ibadah yang sangat sacral,

dan balasan surga bagi yang hajinya mabrur. Akan tetapi bagi para *kyae* itu, persyaratan untuk berhaji harus tetap diperhatikan. Yaitu, ibadah haji menjadi wajib bagi yang mampu, akan tetapi bagi yang tidak mampu tidak perlu memaksakan diri sehingga menelantarkan kewajiban-kewajiban yang lainnya. Golongan yang kedua adalah golongan orang-orang awam, yang mana mereka tidak memahami sama sekali tentang haji. Sehingga syarat-syarat untuk berhaji banyak yang tidak memahaminya. Mereka beranggapan bahwa haji itu sangat penting sehingga dengan cara apapun tetap harus berangkat berhaji, walaupun dengan cara berhutang ataupun menjual barang-barang yang dimiliki. Padahal semua itu berakibat pada keluarga yang ditinggalkannya.

2. Untuk pelaksanaan haji yang dapat meningkatkan rasa empati pelaku haji terhadap sikap dan perilaku sosial lingkungan di Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji ini tidak ada kesadaran sama sekali dari masyarakat untuk mengemban amanah sosial. Akan tetapi yang terjadi adalah mementingkan diri sendiri dengan alasan ingin selalu beribadah haji karena ingin dekat dengan Allah, padahal membantu sesama adalah lebih penting apalagi ibadah haji sudah pernah dilaksanakan. Selain itu juga kurang menyadari pentingnya kerjasama dengan yang lainnya tanpa membedakan titel haji yang dimilikinya. Cara pandang yang seperti ini adalah cara pandang orang yang tidak peka sosial, sehingga pemahaman mereka terhadap haji adalah legal formalistik individualistik. Yaitu fanatik terhadap fiqh yang diterapkan pada dirinya sehingga rasa individual yang didahulukan dari pada sosialnya.
3. Motivasi dari masyarakat petani Desa Tenggir Barat Kecamatan Panji ini adalah inginnya dihormati oleh yang lain sehingga sikap yang ditunjukkan

adalah prestis sosial, yaitu bangga karena kehajiannya. Selain itu juga merasa gengsi karena yang lain sudah berhaji, jadi ingin mempunyai atribut sosial juga agar sama dengan yang lain jika sudah memiliki identitas haji.

## **B. Saran-saran**

1. Bagi para *kyae* agar lebih aktif lagi dalam memberikan pemahaman agama, terutama yang berkaitan dengan masalah haji, agar masyarakat yang patuh terhadap perkataan *kyae* itu bisa memahami apapun yang berkaitan dengan haji. Selain itu masyarakat juga diharapkan mempunyai kesadaran untuk belajar ataupun bertanya pada orang yang lebih mengerti kaitannya dengan haji agar tidak keliru dalam memahami haji.
2. Seyogyanya masyarakat yang lebih mampu itu, mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap keadaan lingkungannya. Sehingga pemahaman mereka bukanlah legal formalistik individualistik akan tetapi menyadari tugas sosial terhadap masyarakat yang ada di sekelilingnya.
3. Seyogyanya motivasi yang timbul dalam diri masyarakat petani itu bukanlah untuk meningkatkan prestis sosial, akan tetapi murni karena taqorrub ilallah.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Naisabury, Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusairy (1992) *Shohih Muslim*, Bairut: Dar al-Fikr.
- Aziz, Abdul dan Kustini (2007) *Ibadah Haji Dalam Sorotan Publik*, Jakarta: Depag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Amirullah, Bagus (2007) "Pemahaman Anggota Arisan Haji Tentang Istitho'ah (Studi di Kelompok Arisan Haji Mamba'ul Ulum Dukuh Mencek Sukorambi Jember)", *Skripsi*, Malang: Fakultas Syari'ah UIN.
- Arikunto, Suharsimi (2002) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asikin, Amiruddin Zainal (2004) *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ash-Shiddiqy, Muhammad hasbi (1999) *Pedoman haji*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Anonym (2005) *Modul VI Bimbingan Manasik Haji, Umrah Dan Ziarah Bagi Petugas Haji Departemen Agama Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji*, Jakarta: Depag.
- Al-Ghazali, Abu Muhammad (1997) *Rahasia Haji dan Umroh*, Jakarta: Karisma.
- Anonim (t.th) *Panduan Praktis Manasik Haji Dan Umrah Sesuai Sunnah Rasulullah Saw*, Surabaya: Alia.
- Departemen Agama (2004) *Kemabruran Haji*, Jakarta: Depag.
- Departemen Agama (t.th) *Panduan Kemabruran Haji*, Jakarta: Depag.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi (2006) *Metode, Teori, Teknik Penulisan Kebudayaan :Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatam.
- Endarmoko, Eko (2006) *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang (2005) *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Malang: t.p.
- Farid, Ishak (1999) *Ibadah Haji Dalam Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.

Faridl, Miftah (2007) *Antar Aku Ke Tanah Suci: Panduan Mudah Haji, Umrah, dan Ziarah*, Jakarta: Gema Insani.

Ghazali, Abd Rohim (2006) *Kompas*.

Ghony, M. Djunaidi (1997) *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

<http://www.pesantrenvirtual.com/hikmah/002.shtml>

Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin (2005) *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, Jakarta: Amzah.

Mas'adi, Ghufron Ajib (2001) *Haji Menangkap Makna Fisikal dan Spiritual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.

Munif, Aiman (2007) "Dampak Ibadah Haji Terhadap Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Pada Orang-Orang Yang Pernah Haji di Kelurahan Gunung Sekar, Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang)", *Skripsi*, Malang: Fakultas Syari'ah UIN.

Marzuki (2000) *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT. Prasetya Widia Pratama.

Moleong, Lexy J (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mardalis (2003) *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nazir, Moh (2003) *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nasution, Amir Saad (1986) *Pedoman Manasik Haji dan Umroh*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.

Partanto, Pius A dan Dahlan al-Barry (1994) *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

Syahrur, Muhammad (2007) *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Sukses Offset.

Saifullah (t.th) *Buku Panduan Metodologi Penelitian*, Malang: Fakultas Syari'ah UIN.

Singaribun, Masri dan Sofian Efendi (1989) *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Pustaka LP3ES.

Soekanto, Soejono (1986) *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press.

Sudjana, Nana dan Ahwal Kusumah (2000) *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Algasindo.

Syari'ati, Ali (2003) *Menjadi Manusia Haji: Panduan Memahami Filosofi Dan Makna Sosial Dibalik Ritual Haji*, Yogyakarta: Jalasutra.

Widjanarko, Arizal (1995) *Tuntunan Praktis Haji dan Umroh*, Jakarta: Palinggam.

Yin, Robert K (2006) *Studi kasus Desain dan Metode*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Zein, Umar (2003) *Kesehatan Perjalanan Haji*, Jakarta: Prenada Media.

